

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS KITAB SYI'IR NGUDI SUSILO
DALAM PEMBIASAAN AKHLAK SANTRI (STUDI KASUS PADA MADRASAH
DINIYAH ULA HIDAYATUL MUBTADI' IEN)
POLOREJO BABADAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SITI KHOLIFAH

21.08.872

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

2023

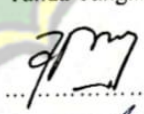
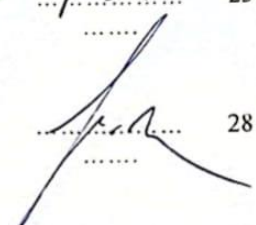
**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS KITAB SY'IR NGUDI SUSILO
DALAM PEMBIASAAN AKHLAK SANTRI (STUDI KASUS PADA MADRASAH
DINIYAH ULA HIDAYATUL MUBTADI'EN
POLOREJO BABADAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023**

TESIS

Oleh

SITI KHOLIFAH

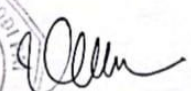
21.08.872

Pembimbing	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. AHMAD SYAFII SJ, M.S.I NIDN 2115087901		23 Agustus 2023
Pembimbing II	Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.Ag NIDN. 2111097201		28 Agustus 2023

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal 30 Agustus 2023

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
INSURI PONOROGO




Dr. Nurul Malikah, M.Pd
NIDN 2106107701

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS KITAB SY'IR NGUDI SUSILO
DALAM PEMBIASAAN AKHLAK SANTRI (STUDI KASUS PADA MADRASAH
DINIYAH ULA HIDAYATUL MUBTADI'EN
POLOREJO BABADAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023**

TESIS

Oleh:

SITI KHOLIFAH

21.08.872

Tim Penguji

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Dr. Ahmad Syafii Sj, M.S.I

NIDN 2115087901

Sekretaris

Muhammad Misbahuddin, M.Hum

NIDN 2115098301

Penguji 1

Dr. Murdianto, M.Si

NIDN 2126028001

Penguji 2

Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag

NIDN 2111097201

Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 11 September 2023



Mengetahui
Direktur Pascasarjana

Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.Ag
NIDN. 2111097201



Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. NURUL MALIKAH, M.Pd
NIDN 2106107701

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: **“Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi Kasus Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’en) Polorejo Babadan Ponorogo”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co-author* dan Pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.



ABSTRAK

Kholifah, Siti. 2023. “Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi Kasus Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’en) Polorejo Babadan Ponorogo”. **Tesis.** Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Dosen Pembimbing I Dr. Ahmad Syafii SJ, M.S.I, Dosen Pembimbing II Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag

Kata Kunci : *Nilai Religius, Syi’ir Ngudi Susilo, Pembiasaan Akhlak*

Perkembangan zaman dengan teknologi semakin moderen dengan lingkungan yang tidak positif menjadikan anak krisis akan akhlak terutama kepada orang yang lebih tua. Pendidikan merupakan pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, yang dapat melanggar norma agama dan sosial. Undang - undang dan peraturan perlu diterapkan sebagai upaya preventif, sementara pengajaran dari karya-karya seperti "*Syi’ir Ngudi Susilo*" karya K.H. Bisri Musthofa dapat menjadi referensi dalam pembentukan karakter religius siswa. Pentingnya penguatan pendidikan nilai – nilai akhlak religius dan karakter anak semakin jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suri tauladan pendidik terhadap peserta didik, internalisasi nilai religius kitab syi’ir ngudi susilo dalam pembiasaan akhlak santri serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam internalisasi nilai religius kitab syi’ir ngudi susilo (konseptual dan kontekstual) dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’ien.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Dengan teknik pengumpulan data : 1). observasi, 2). wawancara dan 3). dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Miles Hubleman.

Hasil penelitian menyimpulkan nilai religius yang terdapat pada *Syi’ir Ngudi Susilo* karya K.H Bisri Musthofa terdapat kontribusi antara nilai materi dan praktik yang diajarkan guru dalam pembiasaan baik didalam madrasah atau luar madrasah yaitu membiasakan berdoa sebelum pembelajaran berjabat tangan orang tua dan guru, sholat berjamaah, membaca Al- Qur’an dan sebagainya. Guru membuat media komunikasi berupa grup wali madin dan buku penghubung untuk menunjang keberhasilan penerapan pembiasaan dari guru kepada siswa baik didalam madrasah atau luar madrasah. Penghambat dalam pembiasaan ini disebabkan yaitu: Perbedaan pemahaman siswa karena beda usia, faktor lingkungan, keluarga, teman dan masyarakat.

ABSTRACT

Khalifah, Siti. 2023. "Internalization of Religious Values in the Book of Syi'ir Ngudi Susilo in the Habituation of Santri Morals (Case Study of Ula Hidayatul Mubtadi'en Madrasah Diniyah) Polorejo Babadan Ponorogo". Thesis. Postgraduate Program at the Islamic Institute of Sunan Giri Ponorogo, Advisor I Dr. Ahmad Syafii SJ, M.S.I, Advisor II Dr. Far Budiwan, M.Ag

Keywords: Religious Values, Syi'ir Ngudi Susilo, Moral Habits

The development of the times with increasingly modern technology with an environment that is not positive makes children have a crisis of morals, especially to older people. Education is the foundation that can prevent someone from doing bad deeds, which can violate religious and social norms. Laws and regulations need to be implemented as a preventive measure, while teaching from works such as "Syi'ir Ngudi Susilo" by K.H. Bisri Musthofa can be a reference in the formation of students' religious character. The importance of strengthening the education of religious moral values and children's character is increasingly clear. This study aims to find out the role models of educators towards students, the internalization of the religious values of the book of Syi'ir Ngudi Susilo in the habituation of students' morals and the supporting and inhibiting factors in the internalization of the religious values of the book of Syi'ir Ngudi Susilo (conceptual and contextual). in habituating the morals of students at Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien.

This research uses descriptive qualitative method. With data collection techniques: 1). observation, 2). interview and 3). documentation. The data analysis technique used is content analysis Miles Hublemen.

The results of the study concluded that the religious values contained in Syi'ir Ngudi Susilo by K.H Bisri Musthofa had an influence between material values and practices taught by teachers in habituation both inside and outside the madrasa, namely getting used to praying before learning to shake hands with parents and teachers, congregational prayers, reading the Qur'an and so on. The teacher makes a communication medium in the form of a madin group to support the successful implementation of habituation from the teacher to students both inside and outside the madrasa. Obstacles in this habituation are due to: Differences in students' understanding due to different ages, environmental factors of family, friends and society.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *“Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi Kasus Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’en) Polorejo Babadan Ponorogo”* seperti apa yang diharapkan. Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dalam program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH Suyudi, M.Ag selaku rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.
2. Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag selaku direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.
3. Dr. Nurul Malikah, M.Pd selaku kepala program studi Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.
4. Dr. Ahmad Syafii SJ, M.S.I, selaku dosen pembimbing I dan Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.
6. Tim penguji tesis program studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang telah berkenan menguji, memberi saran dan bimbingan untuk penyempurnaan tesis ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Kelas C program studi Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo atas bantuan, motivasi dan kebersamaan selama menempuh study bersama.

8. Semua pihak yang ikut membantu terselesaikannya tesis ini.

Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurnadan mempunyai banyak kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan dan melaporkan penelitian yang telah dilakukan. Atas segala kekurangan tersebut peneliti memohon maaf dan mengharapkan saran dan kritik yang mengarah pada perbaikan tesis ini. Dan penulis juga berharap semoga penelitian ini berguna bagi pembaca, dan perkembangan pendidikan Islam.



Ponorogo, 28 Agustus 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Kholifah', is written over a circular stamp that partially overlaps the logo.

Siti Kholifah

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21)*¹



¹ Al-Qur'an , 33 : 21

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT tesis ini saya persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Salamun dan Ibu Muslimah yang selalu memberikan segala doa, dukungan, motivasi dan segala hal untukku sehingga membuatku selalu semangat dalam menuntut ilmu.
2. Kepada Kakak - Kakakku Siti Fatimah, Siti Aisyah, Gunawan, dan Tunely yang selalu memberiku semangat, dukungan dan motivasi.
3. Almamater tercinta Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang telah mendidik ku menjadi lebih baik yang mampu berfikir untuk lebih maju.
4. Kepada segenap Keluarga besar Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'en) Polorejo Babadan Ponorogo, yang menemani serta membantu proses penyelesaian tesis ini.
5. Sahabat seperjuangan Pendidikan Agama Islam khususnya angkatan 2021 Kelas C Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang selalu mendukung dan menjadi inspirasi bagi penulis untuk dapat bersemangat dalam kegiatan perkuliahan khususnya dalam penulisan tesis ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Internalisasi	11
B. Nilai – Nilai Religius.....	13
a. Pengertian Nilai.....	13
b. Pengertian Pendidikan.....	14
c. Konsep dan Pengertian Karakter.....	15
d. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter.....	16
e. Tujuan Pendidikan Karakter	19
C. Nilai Pendidikan Karakter Religius.....	22
a. Pengertian Karakter Religius	22
b. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius.....	24
c. Strategi Menanamkan Karakter Religius	25
d. Butir Karakter Religius	26

D. Keteladanan dan Pembiasaan	31
1. Keteladanan.....	31
a. Pengertian Keteladanan.....	31
2. Pembiasaan	37
a. Pengertian Pembiasaan	37
b. Dasar Pembiasaan.....	44
c. Tujuan Pembiasaan.....	46
d. Bentuk - Bentuk Pembiasaan.....	46
e. Langkah – Langkah Pembiasaan	47
E. Akhlak.....	48
a. Pengertian Akhlak.....	48
b. Pendidikan Akhlak.....	49
c. Tujuan dan Manfaat Akhlak	50
F. Sastra dan Fungsinya dalam Pendidikan.....	50
a. Pengertian Sastra dan Fungsinya	50
b. Pengertian Syair.....	53
c. Deskripsi Kitab Syair Ngudi Susilo	54
G. Kerangka Berfikir.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Lokasi Penelitian	59
D. Data dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisis Data	65

BAB IV HASIL DAN ANALISA PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	72
1. Gambaran Objek Hasil Penelitian	72

2. Paparan Data Penelitian.....	79
B. Analisa Penelitian	90
1. Analisis Suri Tauladan Pendidikan terhadap Pmbiasaan	90
2. Analisa Hasil Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo	92
3. Analisa Faktor Pendukung dan Penghambur Internalisasi Nilai - Nilai Religius dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo.....	93
BAB V	
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Guru Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'in.....	77
Tabel 4.2 : Data Siswa Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'in.....	78
Tabel 4.3 : Data Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'in.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring waktu dan perkembangan zaman yang teknologi semakin canggih dan lingkungan yang tidak positif menjadikan anak jauh akan sikap akhlak terutama kepada orang yang lebih tua. Seorang anak sejak dini harus diajarkan tentang akhlak. Selain dari pihak orang tua dalam mengarahkan anak, tentunya harus ada kerjasama orang tua dengan pendidik di dalam membina akhlak seorang anak.

Pendidikan merupakan pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, yang dapat melanggar norma agama dan sosial. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 3, menyebutkan bahwa

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dikaitkan dengan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan manusia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang amat

¹ Kemdiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: KEMENDIKNAS, 2011), hlm, 6.

penting berkenaan dengan aspek – aspek sikap dan nilai keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan agama secara jelas mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai, sebagaimana yang disampaikan bahwa “pendidikan agama Islam adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.”²

Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan anak. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Salah satu diantaranya timbul krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat, yang disebabkan dari orang tua yang lemah pengetahuan pengawasan anak sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agama yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.³

Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris, kenakalan remaja seperti perkelahian, pergaulan bebas, anak membantah pada orang tua, berkata kotor dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik bertolak dari fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk yang di mulai dari sejak usia dini.⁴

² Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), hlm. 2.

³ Syaepuul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Vol.15, No.1, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017, hlm. 2

⁴ *Ibid*

Adanya sekolah-sekolah khusus sekolah Islām yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi kondisi anak saat ini. Sebab, madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi misi madrasah, terlebih jam pelajaran agama islām di madrasah lebih banyak dibandingkan sekolah - sekolah umum lainnya.⁵

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.⁶

Dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dini sampai dewasa. Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasūlullāh sebagai berikut:

Sementara itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid.* hlm. 3

social anak. Dalam hal pendidik adalah “figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya”.⁷

Di dalam memberikan suri tauladan pendidik kepada peserta didik akhlak yang baik, seperti halnya didalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa peserta didik dilatih dan dibiasakan mencium tangan datang dan pulang pembelajaran, berkata sopan kepada orang tua, mengajarkan bagaimana sikap didepan orang yang lebih tua dan pembiasaan sholat berjamaah dan sebagainya.

Sebagaimana pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi’ien Polorejo Babadan Ponorogo. Madrasah yang menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan dan agama saja tapi juga berakhlakul karimah. Lembaga ini memiliki visi yaitu “Terwujudnya pendidikan dasar islam yang religius, berwawasan keilmuan dan berakhlakul karimah”

Dari permasalahan tentang akhlak anak yang ada sekarang. Di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi’ien Polorejo Babadan Ponorogo peserta didik dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mewujudnya akhlak mulia bagi setiap peserta didik. Selain itu terdapat mata pelajaran yang mengajarkan tentang adab, yang terdapat pada mata pelajaran kitab Syi’ir Ngudi Susilo. Ditunjang juga dengan keteladanan dari Kepala Madrasah, Guru, yang tidak henti-hentinya memberikan contoh yang baik bagi para peserta didiknya dalam berbagai hal.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian Tesis

⁷ Ibid

dengan judul **“Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi’ien Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana suri tauladan pendidik dalam pembiasaan peserta didik di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi’ien Polorejo Babadan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 ?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai religius kitab syi’ir ngudi susilo baik konseptual dan kontekstual dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi’ien Polorejo Babadan Ponorogo ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai religius kitab syi’ir ngudi susilo (konseptual dan kontekstual) dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi’ien Polorejo Babadan Ponorogo ?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui suri tauladan pendidik dalam pembiasaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi’ien Polorejo Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai religius kitab Syi’ir Ngudi Susilo baik (konseptual dan kontekstual) dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi’ien Polorejo Babadan Ponorogo.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai religius kitab syi'ir ngudi susilo (konseptual dan konstektual) dalam pembiasaan Ponorogo akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan kajian ilmu pendidikan di madrasah mengenai internalisasi nilai religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat di gunakan sebagai evaluasi keberhasilan proses internalisasi nilai religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, dapat di jadikan bahan evaluasi lebih aktif lagi dalam meningkatkannilai religius terhadap pembiasaan akhlak yang terdapat pada Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H.Bisri Musthofa kepada peserta didik.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, dapat mempunyai pembiasaan akhlak yang sesuai dengan Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H..Bisri Musthofa.

E. Kajian Pustaka

Cahyo Bugar Setiawan membuat karya ilmiah tesis dengan judul : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus Di MAN Pacitan dan SMKN 2 Pacitan) Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Cahyo oleh Bugar Setiawan tentang nilai-nilai islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai religius melalui pembiasaan akhlak peserta didik dalam belajar kitab Syi'ir Ngudi Susilo. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang nilai – nilai akhlak yang terdapat di masing-masing variabel peneliti dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan metode sama antara yang digunakan penelitian ini dan peneliti terdahulu yaitu kualitatif.⁸

Auliya Hajarwati Mufida membuat karya ilmiah tesis dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek)”. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Auliya Hajarwati Mufida tentang Strategi Guru PAI nilai – nilai agama pada siswa sedangkan peneliti ini meneliti tentang nilai – nilai religius melalui pembiasaan akhlak peserta didik dalam belajar kitab Syi'ir Ngudi Susilo. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang nilai – nilai yang terdapat di

⁸ Cahyo Bugar Setiawan, Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus Di Man Pacitan Dan Smkn 2 Pacitan), Vol.20 No.1, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018. Hlm. 1

masing-masing variabel peneliti dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan metode sama antara yang digunakan peneliti dan peneliti terdahulu yaitu kualitatif.⁹

Syaipul Manan membuat karya ilmiah jurnal, dengan judul “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan.” Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syaipul Manan tentang pembinaan akhlak mulia sedangkan peneliti ini meneliti tentang nilai – nilai religius melalui pembiasaan peserta didik dalam belajar kitab Syi’ir Ngudi Susilo. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang pembiasaan akhlak yang terdapat di masing-masing variabel peneliti dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan metode sama antara yang digunakan peneliti dan peneliti terdahulu yaitu kualitatif.¹⁰

Anita Oktaviana, Marhumah, Erni Munastiwi, Na’imah membuat karya ilmiah jurnal, dengan judul” Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan”. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita Oktaviana, Marhumah, Erni Munastiwi, Na’imah meneliti tentang Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak sedangkan penelitian ini menelii tentang nilai – nilai religius melalui pembiasaan akhlak peserta didik dalam belajar kitab Syi’ir Ngudi Susilo. Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengangkat tentang pendidikan akhlak diusia dini melalui pembiasaan

⁹ Auliya Hajarwati Mufida, *Pembinaan Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek)*, Vol.23 No.1, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020. Hlm. 1

¹⁰ Syaipul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Vol.15 No.1, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017. hlm. 1

serta metode yang digunakan sama yaitu metode kualitatif.¹¹

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini pendahuluan memuat gambaran umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritik : Pada bab ini penelitian membahas tentang landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan internalisasi nilai religius kitab syi'ir ngudi susilo baik konseptual dan konstektual dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi'ien.

Bab III Metode Penelitian : Pada bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Analisis Data Penelitian : Pada bab ini memuat tentang gambaran obyek hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, sejarah biografi KH. Bisri Musthofa, dan Analisis Data membahas tentang proses analisis data terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di bab II dan bab IV B paparan data.

Bab V Penutup : Pada bab ini memuat tentang penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.

¹¹ Anita Oktaviana, Marhumah, Erni Munastiwi, Na'imah, *Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan*, Vol.6 No.5, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022, hlm.1

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. “Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.¹

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:²

1. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

¹ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai – Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Vol.14, No.2, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016, hlm. 3

² *Ibid*

2. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

3. Tahap Transinternalisasi

Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari padasekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh danbersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Pada tahap-tahapinternalisasi ini diupayakan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. *Menyimak,*
- b. *Responding,*
- c. *Organization,*
- d. *Characterization*¹

¹ *Ibid, hlm. 4*

Jadi internalisasi merupakan penerapan nilai, yang dimana dibagi menjadi 3 tahapan dari tahap internalisasi dalam nilai – nilai religius ada tiga tahap yaitu : pertama tahap transformasi nilai, ke-dua tahap transaksi nilai dan ke- tiga tahap transinternalisasi.

B. Nilai – Nilai Religius

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.

Tujuan pendidikan baik isinya maupun rumusannya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas muslim. Semua nilai-nilai yang lain termasuk amal shaleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin. Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhid.

2. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagigie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Adapun orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Oleh karena itu menurut istilah pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik pertumbuhan jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya²

Pendidikan menurut Jhon Dewey sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia karena pendidikan merupakan proses pengalaman.³ Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab.⁴

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.⁵ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan sebagai berikut ini.

² Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.17.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 67

⁴ *Ibid.*, hm. 75.

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 5.

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam bentuk bimbingan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beradab yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan negara.

3. Konsep dan Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin *“kharakter”* *“Kharassein”*, *“kharax”*, dalam bahasa inggris: *“character”* dan Indonesia *“karakter”*. Yunani *“character”* dari *charassein*” artinya membuat tajam, membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁷

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan

⁶ Mohamad Khamim Jazuli, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa* (online), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1726/> diakses pada 15 Desember 2022)

⁷ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Rosadakarya, 2013), hlm. 45

(*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).⁸

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam Bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan social maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.⁹

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:¹⁰

- a. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).

⁸ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 42.

⁹ *Ibid*, hlm. 43

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2-3.

- b. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- c. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- d. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- e. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh - sungguh
- f. Dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- g. Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki)
- h. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- i. Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- j. Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- k. Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- l. Cinta Tanah Air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).

- m. Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.)
- n. Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- o. Cinta Damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- p. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya)
- q. Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
- r. Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- s. Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Nilai religius merupakan salah satu dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berasal dari Tuhan. Persepsi guru mengenai substansial nilai religiusitas dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang mendasari internalisasi pendidikan karakter yang sangat urgen untuk ditanamkan kepada peserta didik semenjak usia dini karena dengan modal keagamaan

yang kental semenjak usia dini akan memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa depan, peserta didik akan sulit dipengaruhi hal-hal yang tidak baik.¹¹

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter

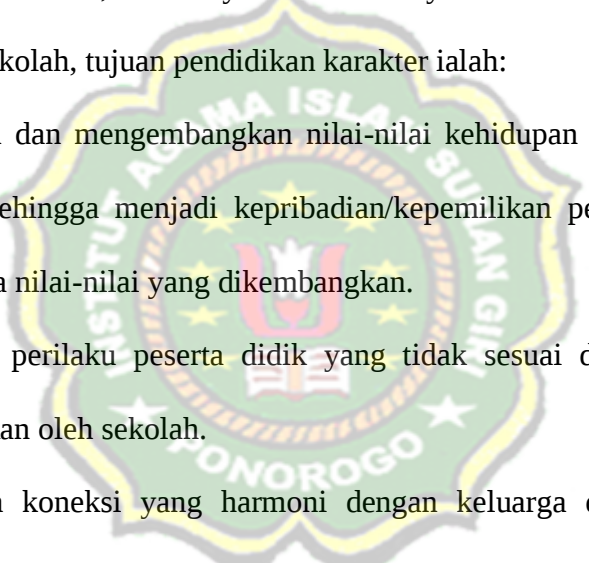
peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

¹¹ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai – Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Vol.14, No.2, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016, hlm. 3

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹²

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol - simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.¹³

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter ialah:

- 
- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
 - b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
 - c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab Pendidikan karakter secara bersama.¹⁴

Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, maka perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia.¹⁵ Struktur antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Thomas Lickona¹⁶ yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, hlm. 9.

¹⁵ Doeni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

¹⁶ T. Lickona. E. Schaps dan Lewis, *CEP's Eleven Principle of Effective Character Education* (Washington D.C.: Character Education Partnership, 2003), hlm. 29.

(perilaku yang bermoral), yang diperlukan agar anak mampu memahami. Merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, affektif dan psikomotor. Hal ini hampir senada dengan definisi Ryan dan Bohlin bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing manusia menuju standar-standar baku kebaikan.¹⁷

C. Nilai Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religius dapat juga diartikan sebagai kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Sehingga Imam al-Ghazali mengatakan religius adalah mengucapkan dengan lida, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.¹⁸

Religius tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam ke-esaan Tuhan.¹⁹ Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai – nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya mendapatkan renungan-renungan bathin dalam kehidupan yang

¹⁷ Ibid,30

¹⁸ Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97

¹⁹ Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*, (Jakarta: CV. Dewi Sri, 1995), hlm. 9

bersumber pada nilai-nilai agama.

Nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal. Kehadiran unsur religius dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri.²⁰ Semi menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, agar dapat membantu memahami jiwa suatu masyarakat, jika dapat memahami agamanya. Semi juga menambahkan, tidak akan bisa mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya.²¹ Religius lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.²²

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.²³ Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴

²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm 326

²¹ M. Atar Semi, *Anatomi sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm 21

²² Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm 27

²³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm 44.

²⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta Balitbang, 2010) hlm, 3-4.

Sedangkan menurut Elivermana karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntut dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.²⁵

2. Faktor yang mempengaruhi karakter religius

Pembentukan karakter religius Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:²⁶

a. Faktor Internal

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 bagian yaitu: a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. b) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka. c) kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan. d) kondisi kejiwaan seseorang.

²⁵ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014) hlm 161.

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 241

b. Faktor eksternal

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: a) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenai anak. b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal. c) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

3. Strategi menanamkan karakter religius

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain:²⁷

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture).
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran.
- d. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

menyadari kesalahan.

- e. Menciptakan situasi atau keadaan religius. tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
- g. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

4. Butir karakter religius

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi butir karakter religius sebagai berikut:²⁸

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm 45-53

		melaksanakan ajaran agama (ibadah)
3	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
4	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
5	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
6	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.

7	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.
8	Mawas Diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
9	Rendah Hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
10	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah

Butir karakter religius di atas merupakan nilai yang , memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah Swt.

- a. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang

diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

- b. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- c. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- d. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- e. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa salah itu salah.
- f. Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan negara.
- g. Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.

Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan

dengan mengambil sikap positif. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu. Indikator karakter religius di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

D. Keteladanan Dan Pembiasaan

1. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata - katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh²⁹. oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.³⁰ Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaan itu akan

²⁹ Purwadarminta, 1993, hlm.1036

³⁰ Armai A. 2002, hlm.117

melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Teladan dalam terjemah al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islām, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Pendidikan karakter terdapat tiga tahapan kegiatan menanamkan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter. Menilik dari tiga tahapan tersebut bahwa Pendidikan karakter sama dengan jenis pendidikan yang lainnya yang menyentuh tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³¹

Dalam pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam sikap lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pemilihan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter dan tindakan yang mencerminkan tentang karakter. Orang tua yang tidak mengenal sopan santun akan menularkan tidak pengetahuan kepada anaknya, sehingga menciptakan anak yang tidak tau sopan

³¹ Azizah Munawaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Vol.7, No.2, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019, hlm. 3

santun. Orang tua yang tidak memiliki perasaan akan pentingnya rasa sopan santun cenderung akan bersikap acuh kepada anaknya, sehingga membiarkan anaknya melakukan perilaku tidak sopan, sehingga anaknya pun tidak memiliki rasa sopan santun. Orang tua yang tidak memiliki perasaan sopan santun akan menampakkan ketidaksopanannya di hadapan anak, sehingga anak setiap saat melihat perilaku tidak sopan yang senantiasa dilakukan orang tuanya, sehingga anak meniru perilaku tersebut. Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru yang dilakukan anak – anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anak kepada orang tuanya, proses meniru murid kepada gurunya, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Adanya proses peniruan dalam metode keteladanan menjadikan keteladanan merupakan metode yang berfungsi konservatif, yaitu fungsi melestarikan, orang tua atau pendidik yang memberikan keteladanan berupa perilaku terpuji kepada anaknya, maka perilaku terpuji tersebut akan tetap akan selalu ada dalam hidup bersama anak itu dengan bentuk yang sama persis. Maksud sama persis disini adalah jika perilaku tersebut berupa sikap menghormati orang lain, maka sikap itulah yang akan tetap lestari bersama orang yang meniru. Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari.³²

Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar dan maupun tidak sadari. Peniruan yang tidak disadari adalah peniruan yang terjadi dimana orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa ia sesungguhnya sedang meniru sebuah

³² *Ibid*, hlm. 4

objek yang senantiasa ia kagumi, ia perhatikan, ia lihat, dan ia dengar. Peniruan yang tidak disadari terjadi jika yang ditiru tidak mengharuskan kepada peniru untuk meniru dengan apa yang diucapkan atau dilupakannya. Contoh peniruan yang tidak disengaja adalah peserta didik yang senantiasa melihat gurunya berpenampilan rapi, maka secara tidak sadar peserta didik akan mengikuti penampilan rapi sebagaimana ditampilkan gurunya. Walaupun guru tersebut tidak memberikan perintah. Adapun peniruan yang dilakukan secara sengaja adalah peniruan yang disertai dengan adanya pengetahuan dan perasaan mengenai pentingnya sesuatu yang ditiru atau manfaat dari suatu yang ditiru pada diri peniru. Peserta didik yang sudah mengetahui bahwa sebuah karakter itu penting dan bermanfaat dalam hidupnya, maka ia akan sadar dan secara sengaja meniru karakter pendidik. Dengan kata lain, peniruan yang disengaja dalam keteladanan dapat terjadi jika peniru yang dalam hal ini peserta didik sudah memiliki pengetahuan karakter (*character knowing*), dan perasaan karakter (*character feeling*).³³

Secara formal di sekolah, pengetahuan karakter dapat timbul pada peserta didik melalui pembelajaran yang berkaitan dengan karakter, seperti dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga dalam pembelajaran ini dapat mengetahui manfaat dan pentingnya karakter – karakter bangsa untuk dimiliki dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Secara tidak formal dilingkungan keluarga dan masyarakat, pengetahuan karakter dapat timbul pada peserta didik melalui nasihat, Nasihat merupakan metode pendidikan yang ber sifat verbal, dimana pendidik

³³*Ibid*, hlm. 5

memberikan arahan kepada peserta didik, misalnya orang tua memberikan nasihat pada anaknya, guru memberikan nasihat pada muridnya. Melalui nasihat anak menjadi tahu dan akan merasakan pentingnya karakter untuk dimiliki. Berdasarkan uraian mengenai peniruan yang dilakukan secara tidak disadari, dapat disimpulkan bahwa peniruan yang dilakukan secara disadari dapat disimpulkan bahwa peniruan metode pendidikan lain, seperti pembelajaran dan nasihat.³⁴

Dari pemaparan diatas inti dari keteladanan adalah peniruan, maka hasilnya sama dengan yang ditiru, perilaku peserta didik “sama dengan,” yakni peniru sama dengan yang ditiru, perilaku baik peserta didik sama dengan perilaku baik gurunya, tutur kata yang sopan sama dengan tutur kata yang sopan gurunya, perilaku baik anak sama dengan perilaku baik orang tuanya, dengan kata lain peserta didik adalah cerminan dari pendidik atau orang tuanya, karakter peserta didik merupakan cerminan karakter pendidik dan orang tuanya.³⁵

Di indonesia, karakter yang harus ditanamkan pendidik kepada peserta didik delapan belas : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat keangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial dan tanggung jawab (Hedriana dan Jacobus). Untuk dapat menerapkan metode keteladanan dalam pendidikan karakter, pendidik, baik guru maupun orang tua serta masyarakat, harus terlebih dahulu memiliki karakter – karakter tersebut dan menampilkannya di depan peserta didik. Untuk memberikan karakter religius misalnya, maka pendidik harus

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

merupakan yang religius yang religiusitasnya senantiasa ditampilkan dalam kehidupan sehari – hari, termasuk dihadapan peserta didik. Dengan demikian, keteladanan sebagai metode pendidikan yang berkarakter hanya dapat digunakan pendidik yang berkarakter. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islām karena hakekat pendidikan Islām ialah mencapai keridhaan kepada Allāh dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh Swt untuk manusia.³⁶

Dalam pendidikan Islām konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasūlullāh yang terdapat pada firman Allah Swt yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21)³⁷

2. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum mengetahui apa yang disebut baik dan buruk. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid, hlm. 12

dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.³⁸ Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³⁹

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.⁴⁰ Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk. Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 110.

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 71-72.

siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah pada usia dewasa.⁴¹

1. Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud yaitu:

Artinya: Dari Umar bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).⁴²

2. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, berkerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan.

3. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak Mulia). Sedangkan Ivan Pavlov membahas tentang teori pembiasaan adalah, ia melakukan eksperimen terhadap anjing, Pavlov melihat selama penelitian ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (*salivation*).

Pavlov mengamati, jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, maka anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging

⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

⁴² *Ibid*

telah menyebabkan rangsangan pada anjing, sehingga secara otomatis ia mengeluarkan air liur. Walau pun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan pada daging. Dalam percobaan ini, daging disebut dengan stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*). Dan karena *salvia* itu terjadi secara otomatis pada saat daging diletakkan di dekat anjing tanpa latihan atau pengkondisian, maka keluarnya *salvia* pada anjing tersebut dinamakan sebagai respon yang tidak dikondisikan (*unresponse conditioning*).⁴³ Berdasarkan hasil eksperimen itu Pavlov menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya juga dapat diterapkan pada manusia untuk belajar. Implikasi hasil eksperimen tersebut pada belajar manusia adalah :

1. Belajar adalah membentuk asosiasi antara stimulus respon secara selektif.
2. Proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.
3. Prinsip belajar pada dasarnya merupakan untaian stimulus respon.
4. Menyangkal adanya kemampuan bawaan.
5. Adanya *clasical conditioning*.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan

⁴³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hlm. 58.

untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan, seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat -sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan⁴⁴

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:⁴⁵

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu mulai sejak dini, anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.

⁴⁴ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 200.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 225.

2. Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

Menurut E. Mulyasa, Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁴⁶

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut.
 - a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - c. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - d. Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”
 - e. Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - f. Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran
 - g. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
 - h. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 168.

- i. Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
 - j. Biasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temannya.
 - k. Biasakan peserta didik untuk berfikir kritis.
 - l. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - m. Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko
 - n. Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - o. Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - p. Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - q. Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:⁴⁷
- a. *Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: membaca asmaul husna, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - c. *Keteladanan*, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji

⁴⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 168.

kebaikan, dan ibadah berjamaah, keberhasilan orang lain, akhlak yang baik, dan datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Dalam pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya dalam ada keteladanan di sana ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.⁴⁸

b. Dasar Pembiasaan

mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga yang baik.⁴⁹

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama

⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 169.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997 hlm. 101.

dilakukan pada anak. Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.⁵⁰

Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

c. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵¹

d. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai

⁵⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 74.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123.

bentuk, diantaranya yaitu:

1. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
2. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
3. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.⁵²

e. Langkah-langkah Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.⁵³ Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan

⁵² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 33.

⁵³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saiful Kamali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 100.

persiapannya. Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.⁵⁴ Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, serta suri tauladan pendidik, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.⁵⁵

E. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi. Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

⁵⁴ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 189.

⁵⁵ *Ibid*

*Artinya: Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.*⁵⁶

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengankedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.²⁰ Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Keluarga
- 3) Akhlak terhadap Masyarakat
- 4) Akhlak terhadap Makhluk lain

Kesimpulannya, nilai pendidikan akhlak mencerminkan aturan- aturan perilaku dan adat istiadat yang berlaku bagi individu dalam kelompok tertentu, yang mencakup berbagai aspek perilaku.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawayh dalam buku *Tahzîb al-Akhlāq* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul menuju kesempurnaan akhlak dijelaskan bahwa akhlak (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.²¹

⁵⁶ Muhammad bin Ya'qub Maskawayh, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq* (T.K: Maktabahal-Thaqafah al-Diniyyah, T.Th), hlm. 41.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.²² Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.²³

Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terfikir terlebih dahulu.⁵⁷

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Dengan ditemukan suatu teori-teori pada ilmu, akan lebih menambah wawasan dalam bertindak atau berproses. Kegunaan ilmu semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia di samping juga dapat diperhitungkan baik dan buruknya suatu langkah yang dijalani. Menurut Hamzah Ya'kub seperti dikutip Mustofa, hasil atau hikmah dan faedah dari pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Derajat Manusia
- b. Menuntun Kepada Kebaikan
- c. Manifestasi Kesempurnaan Iman
- d. Kebutuhan Pokok dalam Keluarga
- e. Untuk Mensukseskan Pembangunan Bangsa dan Negara

⁵⁷ Ibit, hlm. 4

F. Sastra dan Fungsinya dalam Pendidikan

1. Pengertian Sastra dan Fungsinya

Istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tulisan atau karangan.

Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik.

Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai Pendidikan.⁵⁸ Karya sastra adalah ungkapan pribadi seseorang yang berupa pengalaman pemikiran perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.⁵⁹

Sastra adalah sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan social.⁶⁰

Jadi, karya sastra merupakan wujud ungkapan perasaan atau pengalaman hidup pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Menurut Wellek dan Warren sebagaimana yang dikutip oleh Emzir dan Saifur Rohman, fungsi sastra adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Rohinah M Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 17.

⁵⁹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 3.

⁶⁰ Rohinah M Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, hlm. 27.

- a. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca, karena sebagai hiburan dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
- b. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
- c. Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah.
- d. Sebagai media komunikasi simbolik. Karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya, karena ini komunikasi simbolik, para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata
- e. sebagaimana arti denotatif, tetapi harus menggunakan instrument konotatif.
- f. Sebagai pembuka paradigma berpikir. Sastra menurut Bronowski sebagaimana yang dikutip oleh Emzir dan Saifur Rohman, dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan.⁶¹

⁶¹ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 9.

2. Pengertian Syair

Kata syair berasal dari kata *syi'ir* yang diserap ke dalam bahasa Melayu-Indonesia. Syair adalah puisi atau karangan sastra melayu lama dengan bentuk terikat dan mementingkan irama sajak. Secara *etimologis*, syair (*syi'ir*) berasal dari bahasa Arab *syā'ara* atau *syu'ura* yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara *terminologis*, syair merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama⁶² Pengertian syair (*syi'ir*) menurut Tibanah yang dikutip oleh Ahmad Tohe adalah tuturan yang terikat oleh *wazan* (keseimbangan ketukan tiap bait) dan *qafiah* (kesamaan bunyi akhir tiap bait). Istilah *qafiah* dapat disamakan dengan rima, yaitu kesamaan bunyi pada akhir bait.⁶³ Sementara itu menurut Muzakka yang dikutip oleh Muhammad Khamim Jazuli, dilihat dari isinya, syair mencatat berbagai hal tentang tata karma, adat istiadat, agama, dan peribadatan serta keilmuan yang penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaan pendengarnya.⁶⁴

Syair memiliki ciri-ciri antara lain: (1) teks tuturan (2) memiliki keseimbangan ketukan dalam tiap bait (3) memiliki kesamaan (bunyi) huruf di akhir masing-masing bait (4) memiliki kekuatan estetis, imajinatif, dan emotif yang intens (5) memuat perasaan, gagasan, dan rahasia ruhani manusia (6) dapat dibuat baik secara sadar dan

⁶² Mohamad Khamim Jazuli, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa* (online), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1726/> diakses pada 18 Desember 2022).

⁶³ Achmad Tohe. Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam Dalam Kesusastraan Arab. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, (Online), Tahun 31, No. 1, Tahun 2013. (<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Kerancuan-Pemahaman-Antara-Syiir-dan-Nadzam-Dalam-Kesusasteraan-Arab-Achmad-Tohe.pdf>, diakses 18 Desember 2022).

⁶⁴ Mohamad Khamim Jazuli. "*Nilai-nilai Pendidikan*, hlm. 18.

direkayasa maupun bersifat intuitif dan tidak direkayasa, dan (7) tuturan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.⁶⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa syair adalah ucapan atau tulisan yang terikat oleh rima dan irama serta di dalamnya mengandung unsur cerita atau nasihat yang secara tidak langsung disampaikan oleh penyair.

3. Deskripsi Kitab Syair *Mitra Sejati* KH. Bisri Musthofa

Syair *Mitra Sejati* berbentuk sebuah buku berukuran 13 cm x 18 cm. Terdiri dari 8 halaman. Lembaran bagian luar kitab *Mitra Sejati* berwarna dasar merah muda dengan kombinasi warna merah. Pada bagian atas terdapat tulisan “Mitra Sejati” yang ditulis tebal dan menggunakan tinta warna hijau. Di bawah tulisan “Mitra Sejati” terdapat tulisan “Nerangake ing Bab Budi Pekerti” serta tulisan “kaanggit dining al-Fakir Ilaih ta’ala”. Selanjutnya terdapat tulisan “Kyai Bisri” dan terdapat tulisan “Rembang” di bawahnya.

Di setiap pojok halaman sampul terdapat hiasan berupa ukiran berwarna hijau. Kitab terbitan Ahmad bin Sa’ad Nabahan wa Waladihi ini menggunakan jenis kertas Belanda. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Jawa (pegon) dengan menggunakan bahasa Jawa. Kondisi kitab cukup baik dan masih jelas untuk dibaca. Kitab ini membahas pendidikan akhlak beserta problematika yang dihadapi khususnya luntarnya akhlak para remaja, baik dalam pergaulan maupun akhlak terhadap orang tuanya. Seperti yang disebutkan dalam 5 bait syair berikut:

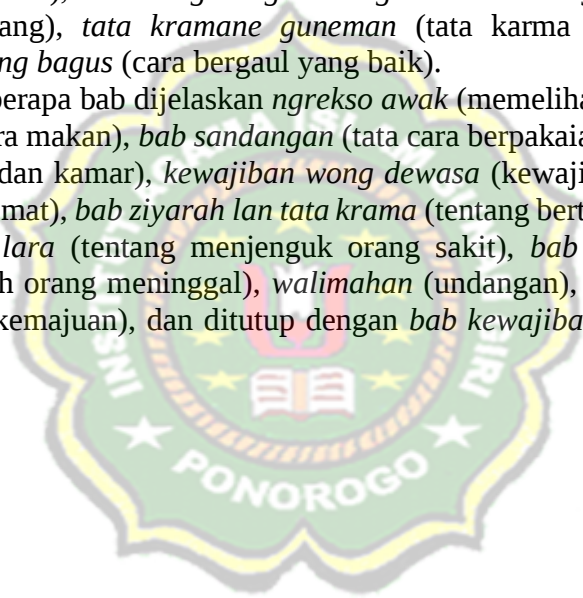
Sebab iki syi’ir nerangake duga # Tata karma sarta budi kang prayoga, Iki mangsa akeh banget wong kang lali # Ora kerasa laku dosa bola-bali, Akeh bocah padha rusak pakertine # Merga saking pergaulan sabendinane, Nganti ora padha open ing agama # Ora mandi dituturi ibu rama, Temahana banjur

⁶⁵ Achmad Tohe, *Kerancauan Pemahaman*, hlm. 47.

*wani ing wong sepuh # Yen dielengake malah males pisuh*⁶⁶

Kitab syair ini berisi 22 bab pembahasan. Pada beberapa bab awal syair ini menjelaskan pendidikan karakter tentang berhubungan dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan pada bab pertama, yaitu tentang *kemangnusaan* (kemanusiaan), kemudian dilanjutkan dengan *bab sikap anak marang bapak* (sikap anak kepada bapak), *sikap anak marang ibu* (sikap anak terhadap ibu), *sikap rakyat marang pemerintah* (sikap rakyat terhadap pemerintah), *sikap murid marang guru* (sikap siswa terhadap guru), *sikap kita marang kanca* (sikap kita terhadap teman), *warnane tata karma* (macam-macam tata karma), *adab ngerungokake gunemane wong* (adab mendengarkan pembeciraan orang), *tata kramane guneman* (tata karma berbicara), dan *carane sesrawungan kang bagus* (cara bergaul yang baik).

Pada beberapa bab dijelaskan *ngrekso awak* (memelihara badan), *tata kramane mangan* (tata cara makan), *bab sandangan* (tata cara berpakaian), *bab omah lan kamar* (tentang rumah dan kamar), *kewajiban wong dewasa* (kewajiban orang dewasa), *bab gemi* (tentang hemat), *bab ziyarah lan tata krama* (tentang bertamu dan tata kramanya), *bab tilik wong lara* (tentang menjenguk orang sakit), *bab takziah wong kepaten* (tentang takziah orang meninggal), *walimahan* (undangan), *kemajuan lan kemajuan* (kemajuan dan kemajuan), dan ditutup dengan *bab kewajibane wong tuo* (kewajiban orang tua).



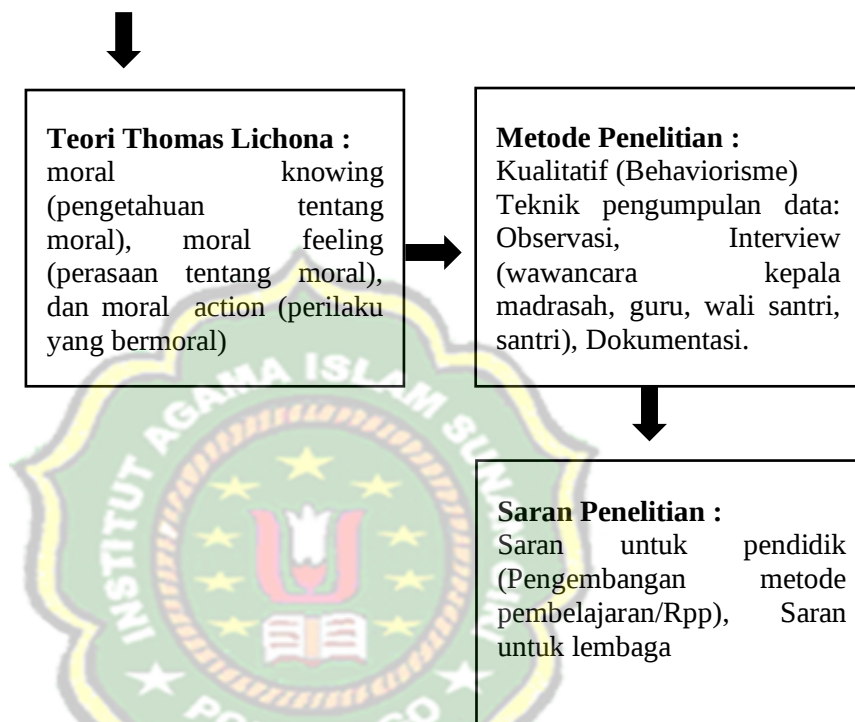
G. Kerangka Berfikir

Masalah Dilapangan :

Krisisnya nilai – nilai akhlak religius pada anak masa kini seperti : Akhlak Sopan – Santun kepada teman sebaya, orang yang lebih muda dan orang tua.

⁶⁶ Moh. Susila Karya K. view/50907, dia

etika dan Nilai Pendidikan Singir Mitera Sejati dan Ngudi http://karya_ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius dalam dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* dan melihat relevansinya dengan pendidikan karakter religius dalam pembiasaan akhlak santri. Landasan teori akan membahas konsep nilai – nilai religius dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*, dan pembiasaan akhlak. Kemudian untuk konteks *Syi'ir Ngudi Susilo* akan dibahas pada bab iv. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan *Syi'ir Ngudi Susilo*, kebijakan sistem pendidikan nasional, serta dokumen dan buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini sebagai sumber data. Data akan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Temuan penelitian akan menggambarkan nilai-nilai religius yang terdapat dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan pembiasaan akhlak. Dalam pembahasan

akan mencakup temuan penelitian, dan relevansi penelitian ini terhadap penerapan nilai – nilai religius kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam pembiasaan akhlak santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan penerapan pendidikan karakter religius di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo) menggunakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.¹

Penelitian Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo) ini metode ilmiah yang bersifat deskriptif digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk ilmu pendidikan.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball.²

Sesuai dengan penelitian tesis yang sekarang ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien).

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Instrumen selain manusia dapat digunakan seperti pensil, kertas tape recorder dan lain sebagainya namun fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian ini mutlak diperlukan. Maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo. Ada pun alasan dipilih lokasi ini adalah karena letak sekolah yang mudah dijangkau, dengan banyak prestasi yang telah dicapai dan memiliki program-program pembelajaran unik serta menarik untuk diteliti. Penentuan lokasi dimaksudkan

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak meluas.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data subyek dari mana data diperoleh.³ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden, dan tingkah laku yang ditujukan oleh obyek penelitian.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya. Data primer disebut juga data asli. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer tentang penelitian terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang tersedia. Data sekunder biasa dikatakan sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui buku-buku, dokumen dari bagian kurikulum serta dari para guru, kemudian diolah

³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 102.

sebagai penguat dari data yang diperoleh dari sumber yang pertama atau data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati. Observasi dapat dilakukan ke pada siswa perseorangan atau kelompok. Observasi merupakan sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain seperti wawancara dan kuesioner. Sutresno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan⁴

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang tampak pada objek penelitian. Dari penelitian ini hasil dari observasi adalah

- a. Data suri tauladan pendidik terhadap pembiasaan akhlak santri (Studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien).
- b. Data yang berkaitan dengan hasil Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien).

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 203

- c. Data yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien).

2. Wawancara

Pada saat pengumpulan data kualitatif selain dengan menggunakan teknik observasi peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data berupa informasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data pendidikan tentang program pembelajaran di madrasah, nilai – nilai religius yang diterapkan pada kitab Kitab Syi'ir Ngudi Susilo, metode pendidik dalam penerapan suri tauladan kitab Kitab Syi'ir Ngudi Susilo, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala madrasah, pendidik dan orang tua dalam penerapan nilai – nilai religius dalam pembentukan pembiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari - hari. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur (yang berpacu pada pedoman namun sifatnya masih terbuka). Sasaran yang akan diinterview atau di wawancara yaitu :

- a. Kepala madrasah (Ibu Puji Rahayu) sebagai pimpinan Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo. Peneliti akan menggali data tentang profil Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien, kurikulum madrasah, program – program kegiatan penerapan nilai – nilai – nilai religius dalam kitab

Syi'ir Ngudi Susilo, metode penerapan nilai – nilai religius, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam internalisasi nilai – nilai religius dalam pembiasaan peserta didik.

- b. Guru Madrasah (Ibu Wiji Lestari, S.Pd) Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo yang ikut turut mendukung serta berpartisipasi dalam terlaksananya kegiatan internalisasi nilai-nilai religius dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo melalui pembiasaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ula . Peneliti akan menggali data tentang kondisi gambaran umum, terkait dengan penanaman nilai religius dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam pembiasaan akhlak, teori/materi yang ada dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo serta faktor pendukung dan penghambat penanaman pembiasaan nilai religius peserta didik di Madrasah Diniyah Ula.
- c. Wali Santri (Priyanto) di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo dalam menggali data tentang kondisi gambaran umum, terkait : program kegiatan yang melibatkan wali santri dengan penanaman nilai religius di madrasah, pembiasaan anak di dalam keluarga dalam penanaman nilai religius, faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan anak di dalam keluarga.
- d. Peserta Didik (Risma Kayla Putri) di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo dalam menggali data tentang kondisi gambaran umum, terkait: Penanaman nilai religius, penanaman pendidik dalam suri tauladan pembiasaan akhlak, program kegiatan madrasah dalam penanaman pembiasaan nilai religius.

3. Dokumentasi

- a. Metode ini digunakan untuk mencari data yang berupa benda-benda tertulis, buku-buku, majalah, foto, tata tertib, catatan harian. Dalam penelitian ini penggunaan metode dokumentasi dilakukan untuk menggali informasi tentang profil Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo, serta data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo melalui pembiasaan pendidik terhadap pembentukan pembiasaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien. Di dalam dokumentasi memperoleh data dari Ibu Wiji Lesta dalam menggali data tentang : Kegiatan pembiasaan penanaman nilai – nilai religius dalam pembiasaan akhla, seperti : kegiatan berdo'a bersama dan membaca asmaul husna, mengaji, sholat berjama'ah, kegiatan religius dalam madrasah dan sebagainya.

F. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tentang mekanisme pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo melalui pembiasaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ula. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deduktif yaitu melakukan pembuktian dengan pencarian fakta atas teori yang digunakan penelitian. Dengan melakukan observasi, klasifikasi, dan analisis terkait fokus penelitian yang dilakukan, sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution

menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian, analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya.” Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data dan dalam kenyataanya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.⁵

Tahap – tahap analisa data, diantaranya:

1. Pengecekan Keabsahan Data

Data penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam kitab Syi’ir Ngudi Susilo melalui pembiasaan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ula untuk mendapatkan tingkat kredibilitas yang tinggi yang sesuai dengan keadaan dilapangan, maka peneliti harus memastikan apakah intrepretasi dan penemuan peneliti akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi/sumber data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi sumber data yang sama secara serempak. Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahan peneliti tentang apa yang ditemukan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 336

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

Maka untuk mempertahankan kebenaran informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan beberapa kegiatan yang meliputi :

a. Triangulasi

Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan cara memanfaatkan sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara *cross check* data, maksudnya adalah data yang diberikan oleh seorang responden diperiksa lagi kebenarannya kepada responden lainnya sampai diperoleh informasi tentang data yang diberikan oleh responden sebelumnya, agar dapat memverifikasi/mengkonfirmasi informasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.⁶

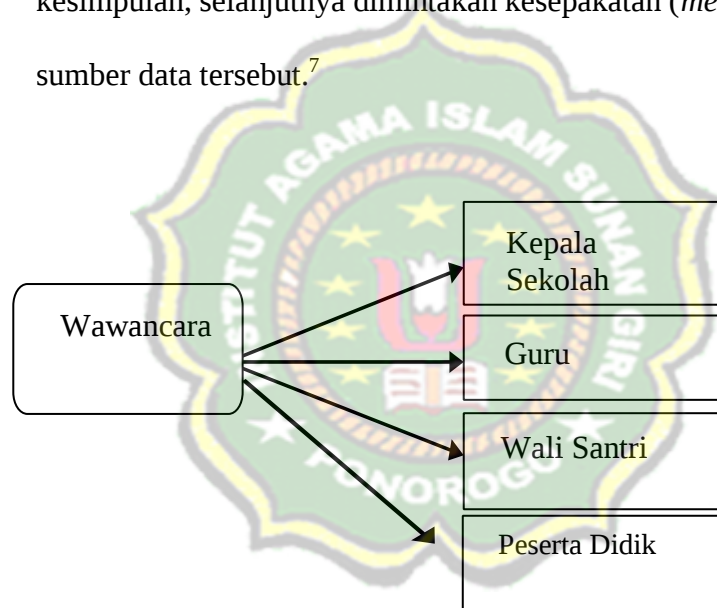
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang strategi kepala sekolah dan pendidik dalam mengembangkan nilai – nilai akhlak religius untuk membentuk pembiasaan peserta didik di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo, maka pengumpulan data dan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm .372

pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chcek*) dengan tiga sumber data tersebut.⁷



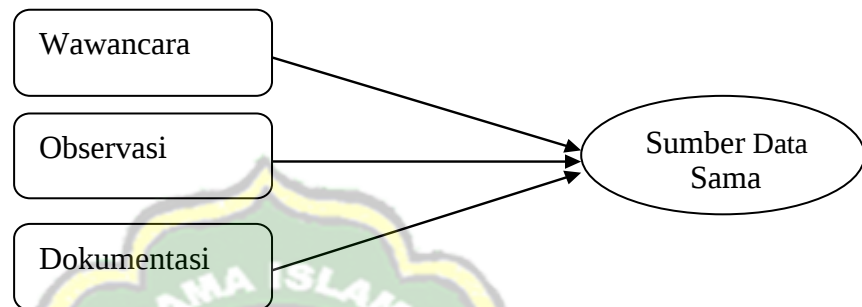
Gambar 1.1 Skema Triangulasi Sumber

2. Triangulasi Metodologis

Triangulasi Metodologis (*methodological triangulation*) atau triangulasi metode adalah penelitian yang dilakukan dengan seorang peneliti dengan mengumpulkan data yang sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 373

untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Skema triangulasi metode dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2 Skema Triangulasi Metode

Proses analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat studi pendahuluan (sebelum memasuki lapangan) dan selama berada di lapangan :

a) Analisis Data Sebelum Lapangan

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, dari sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada saat studi pendahuluan, dengan mencari informasi dari pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo

b) Analisis Data di Lapangan

Data yang di dapat saat kegiatan penelitian dari berbagai sumber dan dikumpulkan secara berurutan serta sistematis untuk mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitiannya. Proses pengumpulan data saat penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data di lapangan dalam penelitian ini menggunakan

model Miles dan Huberman yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus sampai tuntas dengan langkah - langkah sebagai berikut :

1) Tahap Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo. Dengan langkah-langkah dalam tahap reduksi, yaitu melakukan kegiatan merangkum data dengan menggambarkan kejadian dan situasi di lokasi penelitian, pembuatan catatan, dan menyimpan data.

2) Tahap Penyajian Data

Setelah peneliti mereduksi data dengan memfokuskan penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo maka setelah itu peneliti akan menyajikan data dengan membuat pola atau gambaran sementara yang akan di sajikan kembali pada hasil peneliti. Proses pelaksanaan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3) Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini berupa bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Pembiasaan Akhlak Santri (studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo).

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data (kepala sekolah) untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 8 bulan, yang dimulai dari bulan Desember sebagai studi pendahuluan. Kemudian dilanjutkan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2023. Pada bulan Februari peneliti berkunjung ke Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien untuk proses studi pendahuluan dengan observasi awal untuk dengan menentukan awal pembuatan judul penelitian. Tahap selanjutnya peneliti merasa sekolah tersebut sesuai dengan apa yang akan diteliti, dikarenakan sudah cocok dan ada subjek yang diteliti, peneliti kemudian memberikan surat izin penelitian kepada Lembaga Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo.

Profil Sekolah Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo. Selanjutnya peneliti memulai mengawali penelitian dibulan Maret disekolah tersebut.

a. Profil Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien

Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien merupakan Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien yang dibawah naungan Lembaga Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qolbi. Yang berada di JL.Ponorogo-Magetan KM.5 Polorejo Babadan Ponorogo.

Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi'ien merupakan madrasah yang berbasis pendidikan yang menerapkan pendidikan dasar islam yang menghantarkan peserta didik yang berilmu dan memiliki akhlak yang baik, serta dengan harapan pesertadidik mampu beradaptasi di masyarakat global yang dinamis yang sesuai dengan visi Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi'ien yaitu “Terwujudnya pendidikan dasar islam yang religius, berwawasan keilmuan dan berakhlakul karimah”. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat kejelasan pada pembahasan-pembahasan berikutnya.¹

1. Nama Madrasah Diniyah/Sekolah : Pendidikan Diniyah Hidayatul Muftadi-Ien
2. Izin Penyelenggaraan/Operasional
 - a. Nomor Statistik Diniyah : 311235020426
 - b. Pejabat yang mengeluarkan : Kepala Kementrian Agama Ponorogo
 - c. Terhitung mulai tanggal (TMT) : 10 Juli 2006
 - d. Alamat : Jalan Jl.Raya Ponorogo- Magetan Km 05
 - a. Desa/Kelurahan : Polorejo
 - b. Kecamatan : Babadan
 - c. Kabupaten : Ponorogo
 - d. Provinsi : Jawa Timur
 - e. Kode Pos : 63491

¹ Wawancara, Puji Rahayu, Kepala Madrasah, 15 April 2023.

f. Telepon / HP : 082244819520²

3. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien

Sejarah berdirinya ialah pada tahun 2015, lembaga ini berdiri dibawah naungan pondok pesantren nurul qolbi. Yang mendasari di dirikannya Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien adalah kurangnya pendidikan agama anak di usia dini di lingkungan masyarakat sehingga lembaga pondok pesantren nurul qolbi mendirikan lembaga ini. Selain Madrasah Diniyah Ula, juga terdapat Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Berdirinya lembaga keagamaan ini yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak yang benar-benar serius belajar dengan tekad “Man Jadda Wa Jada” baik perempuan atau laki. Dengan bertujuan mencetak kader-kader anak yang pandai agama dan berakhlak.³

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Berikut adalah Visi dan Misi Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo.

a. Visi

“Terwujudnya pendidikan dasar islam yang religius berwawasan keilmuan dan berakhlakul karimah”.⁴

2023 ² Dokumentasi, Profil Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien, 13 April 2023, dikutip 15 April 2023

³ Wawancara, Puji Rahayu, Madrasah, 15 April 2023

2023 ⁴ Dokumentasi, Visi Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien, 13 April 2023, dikutip 15 April 2023

b. Misi

1. Menanamkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak al-karimah
2. Menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam beramal dan beribadah.
3. Melaksanakan pembelajaran, pelatihan dan bimbingan agama, sehingga anak didik memiliki bekal ilmu pengetahuan keagamaan yang memadai sebagai bekal hidup dimasyarakat.
4. Mengembangkan nilai-nilai minat dan bakat anak didik sehingga mampu berkembang dan berprestasi⁵

c. Tujuan

1. Mewujudkan santri yang memegang teguh nilai keimanan, ketakwaan dan berkahlakul karimah
2. Membentuk kepribadian santri agar selaras dengan nilai dan norma umum yang berlaku di masyarakat
3. Mewujudkan santri yang mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar
4. Membentuk santri yang memiliki Akhlakul Karimah⁶

⁵ Dokumentasi, Misi Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi'ien, 13 April 2023, dikutip 15 April 2023

⁶ Dokumentasi, Tujuan Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi'ien, 13 April 2023, dikutip 15 April 2023

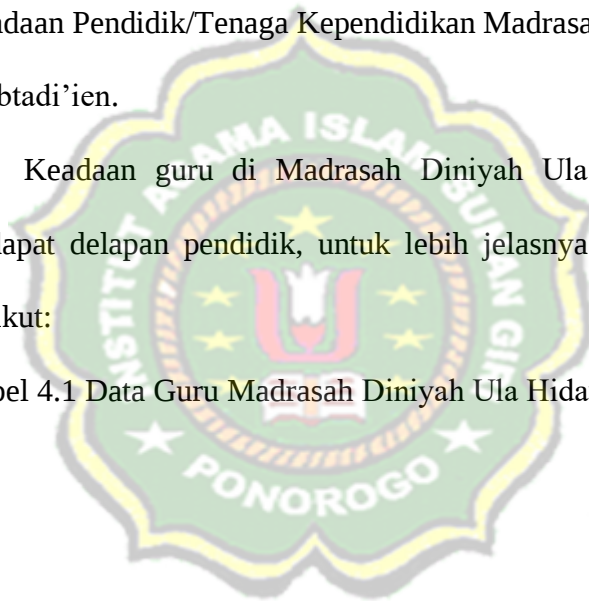
d. Letak Geografis

Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien merupakan madrasah yang terletak di jalan km 05 Polorejo Babadan Ponorogo, menuju arah Magetan. Dengan *latitude* -7.8055544 dan *longitude* 111.469211⁷

e. Keadaan Pendidik/Tenaga Kependidikan Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien.

Keadaan guru di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien terdapat delapan pendidik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Guru Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien⁸



⁷ Dokumentasi, Letak Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien, 13 April 2023, dikutip 15 April 2023

⁸ Dokumentasi, Data Guru Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien, 13 April 2023, dikutip 15 April 2023

**DATA GURU MADRASAH DINIYAH ULA
HIDAYATUL MUBTADI' IEN
TAHUN AJARAN 2022/2023**

No	Nama	JK	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Puji Rahayu, S.Pd	P	Kepala Madrasah Guru Kitab Udi Susilo	S1
2.	Nuri Al Auvi	P	Akidah	S1
3.	Wahidatul Azizah	P	Imla', Banjari	S1
4.	Wiji Lestari Nadia	P	Akhlaq	S1
5.	Tentrem Pujiati	P	Tarikh, Banjari	S1
6.	Feni Nurdianah	P	Makhorijul Huruf	S1
7.	Veny Khoni'atur Rohmah	P	Bahasa Arab	S1
8	Fitri Wulandari	P	Tajwid	SI

f. Siswa di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien

Siswa di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien seluruhnya berjumlah 35 siswa yang berasal dari beberapa daerah di sekitar Madrasah

Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien dan dari latar belakang yang berbeda – beda. Rincian siswanya adalah untuk kelas satu berjumlah 11 siswa, 8 laki – laki dan 3 siswa perempuan. Kelas dua berjumlah 11 Siswa, 5 laki – laki dan 6 perempuan. Sedangkan Kelas tiga berjumlah 8 siswa, 5 laki – laki dan 3 siswa perempuan dan Kelas empat berjumlah 5 siswa, 2 laki – laki dan 3 perempuan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel pada rekapan di bawah ini:⁹

Tabel 4.2. Data Siswa Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien

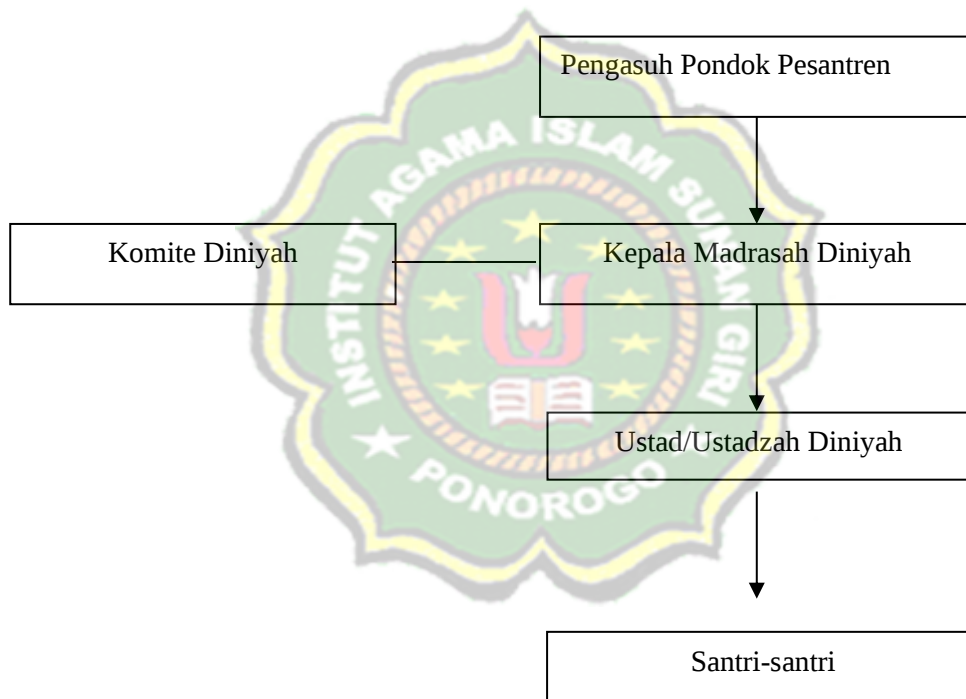
DATA SISWA										
Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Jumlah		Jumlah Total
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
8	3	5	6	5	3	2	3	20	15	35

⁹ Dokumentasi, Data Guru Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien, 13 April 2023, dikutip 15 April 2023

g. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien¹⁰

Tabel 4.3. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien

**STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH DINIYAH ULA HIDAYATUL
MUBTADI' IEN TAHUN AJARAN 2022/2023**



2. Paparan Data Penelitian

- a. Data suri tauladan pendidik dalam pembiasaan peserta didik di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo

¹⁰ Dokumentasi, Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien, 13 April 2023, dikutip 15 April 2023

Pendidikan yang mengutamakan akhlak merupakan salah satu lembaga yang mengutamakan pendidikan agama. Pendidikan akhlak diperoleh dengan memadukan pembelajaran dengan keseharian.

Untuk mengetahui suri tauladan pendidik terhadap pembiasaan peserta didik di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran akhlak (Kitab Udi Susilo), wali santri dan siswa. Berikut wawancara peneliti dengan kepala madrasah sekaligus guru mata pelajaran akidah, kurikulum, nilai – nilai religius/karakter, dan program kegiatan nilai religius, metode yang digunakan, pendukung dan penghambat.

1. Kurikulum pembelajaran akhlak

Kurikulum meliputi semua kebutuhan yang diperlukan untuk berjalannya proses belajar. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013, yaitu pendidikan karakter religius/ pendidikan yang berpusat pada siswa.

Ibu Puji Rahayu, selaku kepala sekolah, mengutarakan mengenai kurikulum yang digunakan yaitu

“Kurikulum yang kita gunakan yaitu kurikulum 2013, kurikulum diantaranya yaitu fikih fasholatan, akidah, imla’, Tajwid (Three murti) , Tarikh, Makhori’ul Huruf (Kitab persiapan lirboyo), Akhlaq (Kitab Udi Susilo), dan terdapat mata pelajaran ekstrakurikuler yaitu banjari. Selain dari segi ilmu agama yang kita bangun juga dari segi karakter anak, kami juga mengutamakan akhlak sisw. Kurikulum yang kami gunakan untuk mata pengembangan akhlak yaitu kitab syi’ir Udi Susilo. Pembentukan akhlak sangat kami perhatikan dan utamakan karena tidak hanya pemerintah yang ketar - ketir terhadap akhlak anak, tetapi juga orang tua dan kami seorang pendidik. Oleh sebab itu mbak lembaga kami memiliki visi membentuk akhlakkul karimah, terutama pada usia dini. Karena pada zaman sekarang saya sangat miris dengan kondisi anak – anak, terutama tentang akhlak.”¹¹

¹¹ Wawancara, Puji Rahayu, Kepala Madrasah, 15 April 2023.

Dari penjelasan ibu Puji Rahayu sangat jelas, dengan adanya materi pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien yaitu memiliki kurikulum mata pelajaran yaitu : yaitu fikih fasholatan, akidah, imla', Tajwid (Three murti), Tarikh, Makhorijul Huruf (Kitab persiapan lirboyo), Akhlaq (Kitab Udi Susilo).

2. Suri tauladan pendidik dalam penerapan nilai – nilai religius ke peserta didik.

Ibu Puji Rahayu, mengutarakan mengenai, nilai -nilai religius yaitu

“Saya sebagai kepala sekolah dalam penanaman nilai religius santri – santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien dalam penanaman nilai religius seperti toleran, taat, patuh, disiplin, mandiri, rasa ingin tau, peduli lingkungan, dan peduli sosial kami bentuk mula sejak dini, Karena pembentukan mulai sejak dini itu akan lebih melekat pada diri anak. Seperti halnya visi madrasah kami “Terwujudnya pendidikan dasar islam yang religius, berwawasan keilmuan dan berakhlakul karimah” Kami membangun pendidikan anak dengan saling berkomunikasi antara wali santri, peserta didik dengan seluruh stageholder madrasah. Penanaaman religius anak ini saya utamakan karena dizaman sekarang anak – anak dari kecil banyak yang tidak punya akhlak/adab mbak. Makanya mencoba buat visi ini dan kami coba terapkan kepada anak – anak kami.”¹²

Sedangkan Bu Wiji Lestari selaku guru mata pelajaran akhlak mengutarakan mengenai:

“Kami dalam penerapan nilai – nilai religius didalam kelas dengan cara pertama yaitu dengan memberikan kurikulum materi yang berkaitan dengan akhlak. Kami mengambil kitab udi susilo sebagai mata pelajaran akhlak, selanjutnya mengaitkan materi yang diajarkan dengan penerapan pembiasaan di dalam lingkungan madrasah. Jadi kita bentuk dulu akhlak

¹² Wawancara, Puji Rahayu, Kepala Madrasah, 15 April 2023.

mereka dimadrasah. Contohnya ya mbak "ketika akan masuk pembelajaran dan selesai pembelajaran kita ajarkan mereka untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam dan berdoa, kedua awal pembelajaran mereka dibiasakan membaca asmaul husna bersama – sama, setelah itu setoran membaca Al-Quran. Kami juga mengadakan kesepakatan mbak kepada anak – anak. Seperti halnya : apabila mereka gaduh dalam pembelajarn dan sholat maka mereka lari minimal 1 kali, jika mereka berkata kotor mereka memukul mulut sendiri, selain itu ketika anak – anak selesai sholat ashar berjamaah mereka ditanya satu – persatu mbak, apakah mereka sholat lima waktu apa tidak, jika tidak lengkap mereka siap dapat hukuman. Trus kita juga melatih mereka tanggung jawab, yaitu kakak kelas yang paling tua memimpin sholat/menjadi imam dan mereka juga dibuatkan jadwal adzan, secara bergilir." Itu sebagian contoh kegiatan yang kami bangun agar karakter religius anak terbentuk." Ya pada intinya mbak upaya kami sebagai guru dalam penerapan nilai – nilai karakter religius yaitu memberi contoh, serta memberikan panismen dan reaward, selain itu kami mengadakan evaluasi bersama dengan kepala madrasah. kami juga membuat buku penghubung kepada orang tua dan group wali santri anak – anak." ¹³

3. Program kegiatan Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Dalam Pembiasaan Akhlak

Ibu Puji Rahayu, mengutarakan mengenai, program kegiatan yaitu

"Program kegiatan yang kami buat berkaitan pembentukan niali - nilai religius anak di madrasah yaitu : Ketika awal sebelum masuk pembelajaran kita biasakan anak untuk berjabat tangan dengan ustad/ustadzah yang ada, lalu mengucapkan salam, berdoa bersama, membaca asmaul husna, dan dimulai mengaji secara bergilir oleh guru pendamping masing – masing perkelas. Setelah itu mereka adzan dan sholat berjamaah, yang adzan dan imam dari anak – anak sendiri yang dilakukan secara bergilir, setelah sholat berjamaah sebelum istirahat mereka sambal keluar masjid ustad/ustadzah meemberikan pertanyaan sudah mengerjakan sholat 5 waktu apa belum, gaduh ndak ketika sholat, jika tidak lengkap/ gaduh maka akan diberi panismen berdasarkan kesepakatan pendidik dan peserta didik. Seperti contohnya lari putar 1-3 kali lapangan dekat masjid. Selain itu ketika berkata kotor kami sepakat dengan peserta didik maka anak – anak memukul mulutnya sendiri. Selain itu kami buat ketua kelas perkelas, Sehingga dengan tanggng jawab yang diberikaan dapat membentuk karakter anak yang pemberani. Setelah

¹³ Wawancara, Wiji Lestari, Guru Akhlak, 17 Mei 2023.

penutupan pembelajaran jam kedua mereka berdoa bersama dengan dipimpin ketua kelas masing – masing kelas, ketika berdoa pendidik berkeliling untuk mengecek anak – anak berdoa dengan baik apa tidak, duduk rapi/gaduh apa tidak. Setelah selesai berdoa mereka pulang dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan pendidik.” Kita juga mengadakan kegiatan Maulid Nabi, Buka bersama bulan puasa Ramadhan dan lain sebagainya. Seperti itu mbak kegiatannya”¹⁴

Ibu Puji Rahayu, mengutarakan mengenai, metode penanaman nilai religius

yaitu

“Metode yang kami gunakan yaitu metode pembiasaan, yang kami mulai lingkungan madrasah terlebih dahulu, untuk kegiatan di rumah kami kerjasam dengan wali/orang tua anak – anak di rumah dengan memberikan buku penghubung santri, biasanya berisi tentang ibadah sholat lima waktu, jabat tangan, mengaji apa tidak ketika di rumah, berkata kotor apa tidak, yang dimana buku penghubung tersebut ditanda tangani wali dan guru pendamping.”¹⁵

Dari hasil observasi peneliti bahwasannya hasil wawancara dan penelitian terdapat keterkaitan yaitu dalam suri tauladan pendidik terdapat pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo dengan beberapa paparan data wawancara yang dimana lembaga ini memberi contoh dalam hal pembiasaan karakter dan nilai – nilai religius seperti halnya berjabat tangan kepada guru dan orang tua, pembiasaan sholat berjamaah, membaca asmaul husna, berkata sopan, yang dimana sesuai dengan kurikulum madrasah dan visi madrasah.

- b. Data hasil internalisasi nilai religius kitab syi'ir ngudi susilo baik konseptual dan kontekstual dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo.

Bu Puji Rahayu, selaku kepala sekolah, mengutarakan mengenai nilai – nilai religius dalam kitab kitab syi'ir ngudi susilo yang digunakan yaitu

“Kami sangat memperhatikan karakter anak karena zaman ini banyak anak yang pendidikan kurang diperhatikan dan adab yang kurang

¹⁴ Wawancara, Puji Rahayu, Kepala Madrasah, 15 April 2023.

¹⁵ Wawancara, Puji Rahayu, Kepala Madrasah, 15 April 2023.

dikontrol orang tua sehingga banyak anak yang akhlaknya kurang baik salah kaprah, bagaimana jika anak dari kecil tidak dibentuk karakternya, mau jadi apa besarnya nanti. Oleh karena itu saya dan ustad/ustadzah disini kami saling berkolaborasi dan bersinerji untuk mengajarkan mereka dengan memberikan materi tentang akhlak seperti halnya kurikulum yang ada pada mata pelajaran kitab udi susilo dan kami beri contoh kepada mereka ketika dimadrasah, agar mereka tau dan terbiasa untuk melakukan dalam keseharian dimanapun dan kapanpun baik dimadrasah, dirumah dan diluar rumah, yaitu lingkungan masyarakat.¹⁶”

Bapak priyanto selaku orang tua santri mengemukakan, yaitu:

“Motivasi saya menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah kenapa sih mbak ? karean saya sayangkan ngajinya mbak, makanya saya sekolahkan anak saya di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien, karena kebetulan pertama jaraknya dekat dengan rumah, kedua ketika saya menyekolahkan anak dilembaga sebelumnya, sebelum saya pindah di lembaga ini terdapat perbedaan. Dilihat dari kebiasaan harian dan sikap anak saya mbak, seperti contohnya berangkat pulang sekolah selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan. Ibadah sholat lebih baik dari sebelumnya masih mau kemasjid walau kadang sholat subuh yang terkadang susah dibangunkan. Untuk mengajinya saya dari lembaga sebelumnya dengan sekarang terdapat banyak perubahan. Dulu masih huruf hijaiyah sekarang sudah Al-Qur'an dan sedikit demi sedikit sudah ada hafalan Al-Qur'an. Walau masih juz 30.”Mohon maaf ya mbak saya tidak menjelekkan lembaga lain tapi rata – rata wali santri dari 10 wali 8 diantaranya mereka mengakui anaknya ada perubahan yang sebelumnya anak kami masukkan kelembaga dulu sampai SD kelas 5,6 ndak bisa baca Al- Qur'an. Alhamdulillah mbak sekarang sudah bisa baca Al-Qur'an, walau masih proses.”Kami juga senengnya kenapa mbak, lembaganya masih dibawah naungan pondok. “Kita sebagai wali dari anak – anak tentunya sangat mendukung kegiatan yang diadakan lembaga kepada anak – anak kami. Contohnya mbak ada kegiatan peringatan maulid nabi di madrasah diniyah anak – anak di minta untuk membawa makanan untuk dimakan bersama – sama di madrasah, anak – anak seneng karena asik. Kegiatan buka bersama di bulan puasa Ramadhan, kegiatan lomba – lomba di kabupaten antar sekolah madin, baik olah raga maupun agama. Ada kegiatan perayaan milad dan akhirussanah pondok, itu biasanya melibatkan wali santri dan anak diikutkan kegiatan. Karena kebetulan Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien berada dibawah naungan pondok pesantren. Yaitu itu intinya mbak setelah masuk di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien ini anak saya terdapat perubahan dari lembaga madrasah diniyah yang sebelumnya. Seperti sikap dan kebiasaan

¹⁶ Wawancara, Puji Rahayu, Kepala Madrasah, 15 April 2023.

dirumah, kalau sikap ya mau boso sedikit mbak walau bilang enggih. Sedangkan kebiasaannya mbak kalau berangkat dan pulang sekolah selalu mengucapkan salam dan jabat tangan. Disuruh bapak dan ibu mau melaksanakan. Trus anak saya mau sholat jama'ah di masjid walau tidak terus menerus, Itu aja saya sudah seneng mbak,"¹⁷

Risma Kayla Putri selaku santri Madrasah Diniyah Ula mengemukakan, yaitu:

"Saya pengen bisa ngaji Al-Qur'an mbak, awalnya masuk di madrasah ini saya masih jilid 6 dan sekarang udah bisa baca Al-Qur'an, Selain itu jarak rumah dan madrasah dekat jadi lebih enak mbak, jika bapak kerja ndak bisa nganter sekolah aku jalan kaki mbak sama mas. Soalnya ibuk ndak dirumah. Trus biasanya aku datang dan pulang selalu berjabat tangan sama ustad/ustadzah, aku masuk itu langsung nata meja mbak trus berdoa. Kalau sebelum berangkat sekolah aku juga berjabat tangan dengan orang tua, ya kadang bapak atau ibuk kata ustadzah di pelajaran kitab udi susilo yang diajarkan ustadzahnya berangkat sekolah harus berjabat tangan dengan bapak ibu, trus kalau diajak bicara oran tua mendengarkan, katanya ustadzah kalau dimarahi orang tua ndak jawab, kalau ngerjain sholat dilakukan masuk surga." Biasanya mbak kalau sudah selesai berdoa aku baca bareng- bareng asmaul husna. Oh ya mbak kalau gaduh, berkata kotor aku dan temen -temen dihukum kadang lari, suruh memukul mulutnya gitu mbak." Setiap setelah sholat jamaah bersama aku sama temen – temen ditanya di rumah sholat 5 waktu ndak, kalau ada yang gak lengkap dihukum sama ustadzahnya, Kita juga dikasih buku isinya tentang sholat, ngaji minta tanda tangan orang tua, disetorkan ustadzahnya. "Sebenarnya seneng mbak banyak temennya, ada lomba – lomba dan ada ekstranya juga mbak jadi asik, ekstra banjari. mbak" Ustadzahnya ramah kadang - kadang, tapi kadang galak kalau kita nakal mbak kita sering dihukum."¹⁸

Dari hasil observasi peneliti bahwasannya hasil wawancara dan penelitian terdapat keterkaitan yaitu dalam hal hasil internalisasi nilai-nilai religius kitab syi'ir ngudi susilo baik konseptual dan konstektual dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo dengan pembuktian data wawancara materi yang terdapat kitab udi susilo karangan KH. Bisri Musthofa

¹⁷ Wawancara, Priyanto, Wali Santri, 18 Mei 2023.

¹⁸ Wawancara, Risma Kayla Putri, Santi Madrasah, 18 Mei 2023.

dengan bunyi syi'ir

Sebab iki syi'ir nerangake duga # Tata karma sarta budi kang prayog, Iki mangsa akeh banget wong kang lali # Ora kerasa laku dosa bola-bali, Akeh bocah padha rusak pakertine # Merga saking pergaulan sabendinane, Nganti ora padha open ing agama # Ora mandi dituturi ibu rama, Temahana banjur wani ing wong sepuh # Yen dielengake malah males pisuh¹⁹

Kitab syair ini berisi 22 bab pembahasan. Pada beberapa bab awal syair ini menjelaskan pendidikan karakter tentang berhubungan dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan pada bab pertama, yaitu tentang kemangnusaan (kemanusiaan), kemudian dilanjutkan dengan bab sikap anak marang bapak (sikap anak kepada bapak), sikap anak marang ibu (sikap anak terhadap ibu), sikap rakyat marang pemerintah (sikap rakyat terhadap pemerintah), sikap murid marang guru (sikap siswa terhadap guru), sikap kita marang kanca (sikap kita terhadap teman), warnane tata karma (macam-macam tata karma), adab ngerungokake gunemane wong (adab mendengarkan pembeciraan orang), tata kramane guneman (tata karma berbicara), dan carane sesrawungan kang bagus (cara bergaul yang baik).

Pada beberapa bab dijelaskan ngrekso awak (memelihara badan), tata kramane mangan (tata cara makan), bab sandangan (tata cara berpakaian), bab omah lan kamar (tentang rumah dan kamar), kewajiban wong dewasa (kewajiban orang dewasa), bab gemi (tentang hemat), bab ziyarah lan tata krama (tentang bertamu dan tata kramanya), bab tilik wong lara (tentang menjenguk orang sakit), bab takziah wong kepaten (tentang takziah orang meninggal), walimahan

¹⁹ Moh. Ahsan Shohifur Rizal, *Piranti Estetika dan Nilai Pendidikan Singir Mitera Sejati dan Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Musthof*, Online), (<http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/50907>, diakses 18 Desember 2022).

(undangan), *kemajuan lan kemajuan* (kemajuan dan kemajuan), dan ditutup dengan *bab kewajibane wong tuo* (kewajiban orang tua).

Didalam nilai religius di kitab tersebut diterapkan dalam pembiasaan baik didalam madrasah dan luar madrasah, didalam madrasah dibuktikan dengan pembiasaan berjabat tangan kepada orang tua dan guru, berkata sopan dingan orang yang lebih tua atau teman, mengerjakan sholat berjamaah dimadrasah dan mengerjakan sholat dirumah dan lain sebagainya seperti perintah yang diajarkan dalam kitab syi'ir kitab udi susilo.

c. Data faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai religius kitab syi'ir ngudi susilo (konseptual dan konstektual) dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo?

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan akhlak santri yaitu Ibu Puji Rahayu, mengutarakan mengenai pendukung dan penghambat internalisasi pembiasaan nilai religius yaitu

“Faktor pendukungnya mbak dalam penanaman pembiasaan nilai religius anak yaitu anak kami saling bersinergi yaitu suri tauladan, memberikan pemahamn materi yang terdapat pada kurikulum madrasah, disiplin, tegas dan konsisten, aturan batasan jelas, sehingga anak tidak menyepelekan aturan dan juga membangun komunikasi dengan wali santri dengan membuat grup wali santri..” Sedangkan factor penghambat yaitu orang tua yang memiliki kesibukan luar rumah dirumah sulit untuk mengontrol kegiatan anak dirumah”Selain itu juga lingkungan masyarakat yang kurang positif sehingga anak terbawa alur kegiatan yang negative, seperti anak sering main geh di hp sehingga anak bersifat individual, kurang sosialnya, terkadang tontonan yang dilihat di internet kurang baik, ikaln yang ditampilkan juga kurang baik (orang tidak berpakaian secara tertutup dll) yang dapat membuat/menimbulkan anak terbawa pengaruh dari hasil

yang dilihat) ”²⁰

Sedangkan menurut bu wiji lestari selaku guru akhlak mengemukakan factor pendukung dan penghambat, yaitu:

“Faktor penghambatnya pertama lingkungan jika anak lingkungannya tidak baik maka anak- anak akan susah untuk mendidiknya sehingga dalam membentuknya membutuhkan kerja ekstra, karena lingkungan positif atau negative itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan kurang yang banyak mempengaruhi lingkungan masyarakat, dan teman. “Kedua faktor Usia kalau masih kecil tk sd kelas 1 – 3 masih enak diarahkan karena masih nurut tapi kekurannya mereka yang usia TK kelas 1- 3 SD butuh contoh dan pemahamannya butuh rumayan lama, kalau usia SD kelas 4 -6 mereka paham tapi penerapan rumayan butuh ekstra harus galak mbak, ndak mau nurut kalau ndak dikerasi. Ketiga faktor orang tua, terkadang orang tua yang sibuk punya kerja diluar rumah atau mohon maaf kerja keluaranegri, menjadikan anak kurang terkontrol dalam kesehariannya didalam rumah, kesadaran dan pemahaman orang tua yang kurang akan pendidikan, yang menganggap bahwa yang penting tercukupi kebutuhan/biaya sekolah anak , anak seneng, fasilitas lengkap, padahal dengan fasilitas yang lengkap tanpa pengontrolan menjadikan anak manja, malas, kadang membangkang kepada orang tua. “Sedangkan faktor pendukungnya kami sekarang mencoba membuat buku penghubung yang harus diisi orang tua tentang kebiasaan anak dirumah, jadi kami mencoba untuk berbagi tugas dengan orang tua anak - anak, kita fahamkan orang tua harus ada kerjasama. Jika disekolah tugas guru mendidik, mengarahkan dan membiasakan lingkungan positif, sedangkan tugas orang tua dirumah ditugaskan untuk mengontrolnya yaitu dengan buku penghubung santri. ”²¹

Sedangkan menurut bapak Priyanto selaku orang tua santri mengemukakan factor pendukung dan penghambat, yaitu:

“Pendukungnya dari kegiatan madrasah dibuat grub wali santri madin, jadi wonten pemberitahuan apapun/informasi apapun wali santri menjadi tau. Sedangkan kendalanya mbak, dulu sekolah pagi ndak masuk sampai siang, sekarang sekolah pagi pulanginya jam 13.00 lebih, jadi anak udah pada capek mbak. Kalau ndak di suruh berangkat dan diantar ndak berangkat

²⁰ Wawancara, Puji Rahayu, Kepala Madrasah, 15 April 2023.

²¹ Wawancara, Wiji Lestari, Guru Akhlak, 17 Mei 2023..

mbak, anak sudah merasa lelah. Soalnya saya sayang ngajinya mbak kalau tidak terurus. Tapi kalau ada kegiatan pagi yang bener – bener mendesak disekolah baru saya izinkan ke ustadzah di madin sore mbak.(Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien). “²²

Dari hasil observasi peneliti bahwasannya hasil wawancara dan penelitian terdapat keterkaitan yaitu data faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius kitab syi'ir ngudi susilo. Pendukungnya adalah dalam penerapan materi dkitab syi'ir ngudi susilo dalam pembiasaan nilai – nilai religius yaitu guru dan wali santri saling bersinergi untuk mebentuk karakter anak seperti halnya guru melatih pembiasaan dalam madrasah dengan memberikan contoh dan memberikan buku penghubung untuk mengontrol kegiatan anak di luar madrasah yang dimana merupakan tanggung jawab orang tua, selain itu guru juga memberikan wadah forum komunikasi wali santri dan ustad/utadzah yang ada di madrasah berupa group wali santri yang berisi informasi tentang pendidikan Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien. Sedangkan penghambat dalam penerapan pembiasaan materi syi'ir kitab udi susilo di madrasah yaitu 1) siswa yang usianya masih dibawah 10 tahun, yang masih sulit menerima penjelasan dan lain sebagainya. Sedangkan diluar madrasah dalam penerapan pembiasaan jauh lebih sulit karena tidak hanya faktor lingkungan keluarga tetapi lingkungan masyarakat. Permasalahan didalam penerapan pembiasaan lingkungan keluarga yaitu kurangnya pengawasan orang tua karena orang tua yang sibuk akan pekerjaan, faktor teknologi informasi yaitu anak yang sudah terbiasa menggunakan handpone dan sebagainya. Lingkungan

²² Wawancara, Priyanto, Wali Santri, 18 Mei 2023.

masyarakat yang suka terbiasa berkata kotor anak juga akan terbiasa berkata kotor dan sebagainya.

B. Analisa Data Penelitian

a. Analisa suri tauladan pendidik terhadap pembiasaan peserta didik di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo

Teladan adalah sesuatu yang ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*.²³

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Teladan dalam terjemah al-Quran disebut dengan istilah "*uswah*" dan "*Iswah*" atau dengan kata "*al-qudwah*" dan "*al qidwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islām, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswatun hasanah*

²³ Purwadarminata, 1993, hlm.1036

Di dalam penerapan pembiasaan nilai – nilai religius dengan suri taulanan yang diberikan pendidik terhadap pembiasaan dikaitkan dengan data hasil penelitian dengan teori terdapat kesesuaian diantaranya yaitu berdasar pada sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud yaitu:

Artinya: Dari Umar bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).²⁴

Dari penjelasan hadis diatas sangat jelas sekali bahwasannya didalam pembentukan pembiasaan anak dibutuhkan uswatun hasanah dari pendidik kepada anak didik seperti yang diajarkan Rasulullah Saw pada hadis diatas. Bahkan jika anak pun tidak melakukan ketika sudah balik maka boleh diberikan penegasan bahkan hukuman kepada anak didik yang tidak melakukan. Seperti halnya kegiatan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien seperti pembiasaan berjabat tangan awal masuk pembelajaran dan selesai pembelajaran, berdoa bersama, mengaji dan sholat berjama'ah bersama, bagi anak yang melanggar aturan seperti gaduh ketika mengaji, sholat dan pembelajaran akan mendapatkan panisemen, seperti hal kecil lari lapangan, dan sebagainya.

b. Analisa hasil internalisasi nilai karakter religius kitab syi'ir ngudi susilo baik konseptual dan konstektual dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo.

²⁴ *Ibid*

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses pemasukan suatu nilai/ menanamkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Didalam internalisasi nilai – nilai karakter religius yang sejumlah 18 yang diambil peneliti diantaranya: religius, jujur, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab, yang kemudian dikaitkan dengan nilai – nilai yang ada di kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*.

Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*, yang merupakan karya KH. Bisri Musthofa, memiliki kandungan yang kaya akan pendidikan. Di dalamnya, dijelaskan berbagai nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Selain itu, kitab syi'ir ini juga menguraikan komponen-komponen atau unsur-unsur pendidikan. Diantara bunyi kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* yaitu:

Sebab iki syi'ir nerangake duga # Tata karma sarta budi kang prayoga, Iki mangsa akeh banget wong kang lali # Ora kerasa laku dosa bola-bali, Akeh bocah padha rusak pakertine # Merga saking pergaulan sabendinane, Nganti ora padha open ing agama # Ora mandi dituturi ibu rama, Temahana banjur wani ing wong sepuh # Yen dielengake malah males pisuh²⁵

Berdasarkan tabel analisis diatas dapat difahami bahwa pada bagian pertama *Syi'ir Ngudi Susilo* mengajarkan pentingnya memiliki sikap sopan santun utama kepada orang tua, tunduk kepada perintah orang tua (tidak membantah), menjaga pergaulan dan tutur kata. Isi kandungan pada kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* diatas relevansikan dengna data yaitu sangat berkaitan dengan pembuktian sikap pembiasaan anak di madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi'ien yaitu berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang guru memberikan contoh pembiasaan di madrasah kemudian diterapkan didalam rumah semisalnya tentang berjabat tangan kepada orang tua,

²⁵ Moh. Ahsan Shohifur Rizal, *Piranti Estetika dan Nilai Pendidikan Singir Mitera Sejati dan Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Musthof*, (Online), (<http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/50907>, diakses 18 Desember 2022).

diperintah orang tua mau melaksanakan, berkata sopan walau sebatas pengetahuannya. dan lain sebagainya.

Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* tersebut direlevansikan dengan pendapat Thomas Lickona²⁶ yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), pada poin pertama ini anak diajarkan tentang agama seperti perintah tentang sholat dan mengaji, adab kepada orang tua dan guru, serta lingkungan sosial yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

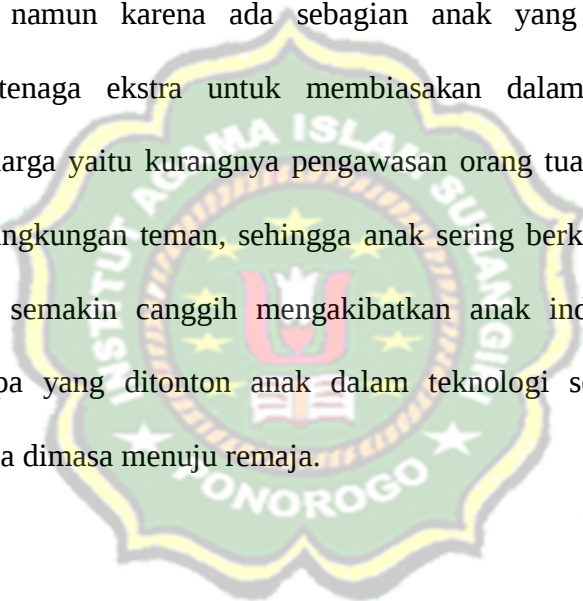
Poin kedua moral feeling (perasaan tentang moral), Setelah anak mengetahui tentang pengetahuan moral dalam pembelajaran anak diajak untuk merasakan bagaimana jika anak memiliki akhlak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua, seperti ska berkata kotor, membantah perintah orang tua dan lain sebagainya. Dan poin ketiga muncul setelah anak tau akan ilmunya, sadar akan pentingnya akhlak/ moral yaitu dengan penerapan pembiasaan akhlak yang diajarkan action (perilaku yang bermoral), dengan pendidik memberikan suri tauladan kepada anak didalam lingkungan Madrasah.

c. Analisa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai religius kitab syi'ir ngudi susilo (konseptual dan konstektual) dalam pembiasaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo.

Nilai – nilai religius di kitab syi'ir udi susilo dimadrasah diniyah ula hidayatul mubtadi'ien dalam internalisasi pembiasaan tentunya terdapat pendukung dan penghambat dalam realisasi kehidupan nyata. Didalam menanamkan pembiasaan nilai – nilai religius di madrasah diniyah ula hidayatul mubtadi'ien terdapat pendukungnya yaitu penyampaian pendidik kepada siswa yang usianya kurang dari 10 tahun lebih

²⁶ T. Lickona. E. Schaps dan Lewis, *CEP's Eleven Principle of Effective Character Education* (Washington D.C.: Character Education Partnership, 2003), hlm. 29.

mudah pembiasaan dibanding dengan anak yang diatas 10 tahun walau ada kesulitan dalam pemahaman, sedangkan diatas usia 10 tahun anak sudah mulai terbentuk pembiasaan baik pembiasaan yang positif atau negative, jika pembiasaan positif lebih besar maka dalam pembiasaan nilai – nilai religius yang terdapat pada kitab syi'ir udi susilo di madrasah diniyah ula hidayatul mubtadi'ien dapat ditanamkan pada anak secara mudah, namun karena ada sebagian anak yang usia diatas 10 tahun membutuhkan tenaga ekstra untuk membiasakan dalam keseharian, pengaruh lingkungan keluarga yaitu kurangnya pengawasan orang tua sehingga anak menjadi liar, pengaruh lingkungan teman, sehingga anak sering berkata kotor, dan pengaruh teknologi yang semakin canggih mengakibatkan anak individual dan kurangnya pengontrolan apa yang ditonton anak dalam teknologi sehingga mengakibatkan kenakalan remaja dimasa menuju remaja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan nilai religius yang terdapat pada Kitab *Syi'ir Ngudi Susil*, dalam pembiasaan akhlak dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Secara garis besar pendidik di Madrasah Dinyah Ula Hidayatul Mubtadi'in memberikan suritauladan atau contoh di dalam madrasah dalam pembiasaan akhlak peserta didik.
- 2) Internalisasi nilai religius pendidikan akhlak yang terdapat pada *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K.H Bisri Musthofa, akhlak terhadap orang yang lebih tua pada bab pamulangan memberikan kontribusi dalam pembiasaan akhlak yang bertujuan untuk membentuk individu yang baik, beradab, bertanggung jawab, dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Faktor pendukung : 1) Adannya komunikasi pendidik dan wali santri dengan membuat grup wali santri. 2) Buku penghubung. Faktor penghambat : 1) faktor lingkungan madrasah (perbedaan usia yang menjadikan anak sulit dalam penanaman nilai – nilai religius), 2) faktor lingkungan keluarga (orang tua yang kurang mengontrol kegiatan anak di rumah), 3) faktor lingkungan teman (teman yang membawa dampak negative seperti berkata kotor dll), 4) faktor lingkungan masyarakat dan 5) Faktor teknologi (karena kurang pengawasan orang tua anak dalam penggunaan teknologi menjadikan anak individual).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu untuk disampaikan, yaitu

1. Saran peneliti untuk pendidik, dalam pembelajaran akhlak membentuk nilai – nilai religius santri di Madrasah Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien, diharapkan pembuatan Rpp (rancangan proses pembelajaran) dapat lebih dikembangkan lagi dengan membuat metode – metode pembelajaran yang lebih menarik, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran akhlak dan menyadarkan bahwa pembelajaran ini penting untuk dipelajari.
2. Saran peneliti terhadap lembaga, hendaknya lembaga membuat evaluasi bersama jika target visi mini madrasah belum tercapai, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada seluruh pendidik dalam penanaman nilai – nilai religius dalam pembiasaan siswa, serta dapat juga membuat sejenis workshop yang dimana yang diundang adalah wali santri, orang tua diajarkan tips – tips mendidik anak dikeluarga, dan sebagainya

C. Kata Penutup

Demikianlah hasil kajian penelitian mengenai “Internalisasi Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Dalam Pembiasaan Akhlak Santri (Studi pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien Polorejo Babadan Ponorogo. Besar harapan peneliti dalam penelitian ini dapat bermanfaat untuk kalangan banyak. Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena

itu saran dan kritik yang membangun sangat di harapkan agar penelitian ini disusun menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta ogos Wacana Ilmu.
- Abdullah Nasih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terj. Saiful Kamali. Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. 1988. Bandung: Asy-Syifa'.
- Achmad Tohe. 2013. *Kerancauan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam Dalam Kesusastraan Arab. Jurnal Bahasa Dan Seni*
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Binti Maunah. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Rosadakarya.
- Hamdani Ihsan . 2002. *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hery Noer Ali. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ihsan Hamdani. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*,. Bandung: Pustaka Setia.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lexi J Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Ngalim Purwanto. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mohamad Khamim Jazuli. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa* (online). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1726/> diakses pada 15 Desember 2022)
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Mulyasa, E. 2013. *Manajememen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- M Noor Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Ngalim Purwanto. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Atar Semi. 1993. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. jogjakarta: Ar-Ruzz

Media.

Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Saifur Rohman. dan Emzir. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Yusuf Qardawi. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.





Lampiran : 1. Daftar Riwayat Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : SITI KHOLIFAH

Tempat/tanggal Lahir : Ponorogo, 09 November 1996

Alamat : Rt. 01/Rw. 02 Dusun Sabet, Desa Sumberejo, Kecamatan
Balong, Kabupaten Ponorogo.
HP. 085235287030

Pendidikan : - TK Dharma Wanita Sumberejo tamat tahun 2003
- SDN Sumberejo Balong Ponorogo tamat tahun 2009
- SMP NEGERI 2 Balong tamat tahun 2012
- MA. Entrepreneur Nurul Qolbi Polorejo Babadan
Ponorogo tamat tahun 2015
- IAIRM Ngabar Ponorogo Fakultas Tarbiyah Program
Studi PAI tamat tahun 2020
- PASCASARJANA Institut Agama Islam Sunan Giri
Ponorogo tamat tahun 2023

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya. Semoga dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saya yang menyatakan



SITI KHOLIFAH

Lampiran : 2. Surat Keterangan Penelitian Madrasah



**YAYASAN NURUL QOLBI KENITEN
MADRASAH DINIYAH ULA HIDAYATUL MUBTADI-IEN**

NSDT : 311235020426

AKTA NOTARIS : Anisah Sri Wahyuni, SH No. 106 KEMENKUNHAM/ AHU - 839/ AH/ 01.04.2013

Jl. Raya Ponorogo - Magetan Km.5, Kel.Polorejo, Kec.Babadan, Kab.Ponorogo, 63491
Telp. 0821 4342 1171 - 0822 4481 9520 | Email : pondokpesantren.nurulqolbi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: J.56/Sket/MDNHM/VIII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **PUJI RAHAYU, S.Pd**
No. Identitas KTP : 3502156505980002
Alamat : Kedungbanteng Sukorejo Ponorogo
Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-Ien
Polorejo

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : **SITI KHOLIFAH**
NIRM : 21.08.872
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Program Pasca Sarjana Intitut Sunan Giri
Ponorogo
Judul Penelitian : *Internalisasi Nilai – Nilai Akhlaq dalam syi'ir Udi
Susilo (Konseptual dan Kontekstual) dalam Pembiasaan
Santri Madrasah Dinniyah Hidayatul Mubtadi-ien
Polorejo Babadan Ponorogo*

Yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian di Madrasah Dinniyah Hidayatul Mubtadi-ien Polorejo Babadan Ponorogo

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Agustus 2023

Kepala Madrasah Dinniyah
Hidayatul Mubtadi-ien Polorejo



PUJI RAHAYU, S.Pd

Lampiran : 3. Buku Konsultasi/Bimbingan Tesis Penelitian

**BUKU KONSULTASI/BIMBINGAN
TESIS**


**PROGRAM
PASCASARJANA**
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

JUDUL : Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kitab Syi'ir Ngudhi
Gusilo Dalam Pembiasaan Akhlak Santun (Studi
Kasus Pada Madrasah Diniyah Ula Hidayatul
Muhtadi'ien, Polorejo Babadan Ponorogo

NAMA : Siti Kholifah

NIM : 21.00.072

PRODI : PAI

PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Syafiqi S.Pd.M.Pd.

PEMBIMBING II : Dr. Fauhan Budiwan, M.AG

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI (INSURI)
PONOROGO**

BERITA ACARA KONSULTASI TESIS PASCASARJANA INSURI PONOROGO

Berdasarkan Pedoman penulisan Tesis 2021 bahwa:

1. Bimbingan Tesis dilakukan minimal 5 kali bimbingan baik pembimbing I maupun pembimbing II.
2. Uraian konsultasi diisi oleh mahasiswa dan ditanda tangani oleh dosen pembimbing Tesis
3. Buku konsultasi di syahkan oleh Direktur dan Kaprodi.
4. Buku konsultasi wajib dibawa setiap kali konsultasi
5. Buku Konsultasi wajib disetorkan Ke Kaprodi Pascasarjana sebagai arsip dan sebagai persyaratan Ujian Tesis.

Mengesahkan
Direktur,

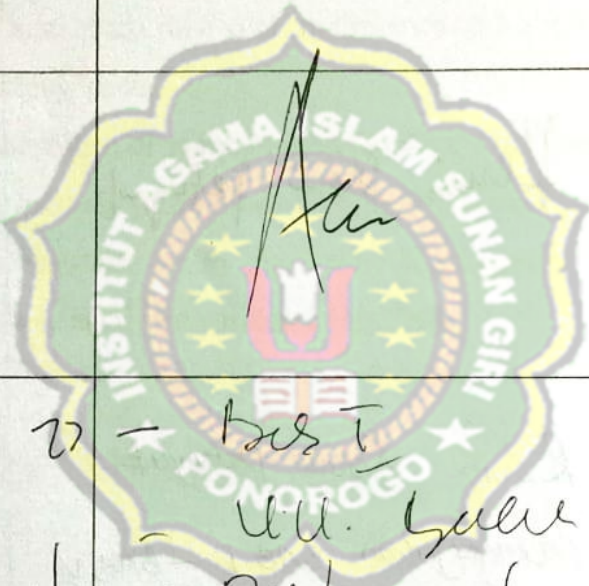
Ponorogo,.....

Kaprodi,

Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag
NIDN. 2111097201

Dr. Nurul Malikah, M.Pd
NIDN. 2106107701

No.	Tanggal	Uraian Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.		Revisi proposal. sesuai petunjuk	
2.	04/03 ²³	Revisi sesuai petunjuk	
3	13/04 ²³	Revisi sesuai petunjuk Menekankan BAB I - BAB V	
4	11/08 ²³	Revisi sesuai Catatan	

No.	Tanggal	Uraian Konsultasi	Paraf Pembimbing
		Kini file.	
			
	27 - 28 / 8	Boh I - Uu. Gali - perhasya ceruk be	
		Boh II Teri fheul Cich al-	

No.	Tanggal	Uraian Konsultasi	Paraf Pembimbing
		- Uraian Tesis - Bab III	
		- Observasi - Interview - Dokumentasi	
		- Analisis Data	
	20/8	2. Hasil kerja dan penemuan	
		2. Analisis data & pembahasan	
		Hasil uji	

Lampiran : 4. Instrumen dan Data Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

MADRASAH DINIYAH ULA HIDAYATUL MUBTADI' IEN

POLOREJO BABADAN PONOROGO

1. Narasumber 1:

Nama : Puji Rahayu, S.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah

Pertanyaan :

- a. Kurikulum Apa Yang Diterapkan Di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien ini!
- “Kurikulum yang kita gunakan yaitu kurikulum 2013, kurikulum diantaranya yaitu fikih fasholatan, akidah, imla’, Tajwid (Three murti) , Tarikh, Makhorijul Huruf (Kitab persiapan lirboyo), Akhlaq (Kitab Udi Susilo), dan terdapat mata pelajaran ekstrakurikuler yaitu banjari. Selain dari segi ilmu agama yang kita bangun juga dari segi karakter anak, kami juga mengutamakan akhlak sisw. Kurikulum yang kami gunakan untuk mata pengembangan akhlak yaitu kitab syi’ir Udi Susilo. Pembentukan akhlak sangat kami perhatikan dan utamakan karena tidak hanya pemerintah yang ketar - ketir terhadap akhlak anak, tetapi juga orang tua dan kami seorang pendidik. Oleh sebab itu mbak lembaga kami memiliki visi membentuk akhlakkul karimah, terutama pada usia dini. Karena pada zaman sekarang saya sangat miris dengan kondisi anak – anak, terutama tentang akhlak.”

- b. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai penanaman nilai – nilai religius siswa di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien !

Jawab: “ Saya sebagai kepala sekolah dalam penanaman nilai religius santri – santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien dalam penanaman nilai religius seperti toleran, taat, patuh, disiplin, mandiri, rasa ingin tau, peduli lingkungan , dan peduli sosial kami bentuk mula sejak dini, Karena pembentukan mulai sejak dini itu akan lebih melekat pada diri anak. Seperti halnya visi madrasah kami“ Terwujudnya pendidikan dasar islam yang religius, berwawasan keilmuan dan berakhlakul karimah” Kami membangun pendidikan anak dengan saling berkomunikasi antara wali santri, peserta didik dengan seluruh stageholder madrasah. Penanaaman religius anak ini saya

utamakan karena zaman sekarang anak – anak dari kecil banyak yang tidak punya akhlak/adab mbak. Makanya kami buat visi ini dan kami coba terapkan kepada anak – anak kami.”

c. Mengapa karakter siswa butuh dibentuk!

“ Kami sangat memperhatikan karakter anak karena zaman ini banyak anak yang pendidikan kurang diperhatikan dan adab yang kurang dikontrol orang tua sehingga banyak anak yang akhlaknya kurang baik salah kaprah, bagaimana jika anak dari kecil tidak dibentuk karakternya, mau jadi apa besarnya nanti. Oleh karena itu saya dan ustad/ustadzah disini kami saling berkolaborasi dan bersinerji untuk mengajarkan mereka dengan memberikan materi tentang akhlak seperti halnya kurikulum yang ada pada mata pelajaran kitab udi susilo dan kami beri contoh kepada mereka ketika dimadrasah, agar mereka tau dan terbiasa untuk melakukan dalam keseharian dimanapun dan kapanpun baik dimadrasah, dirumah dan diluar rumah, yaitu lingkungan masyarakat.”

d. Apa saja program kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Pembiasaan Akhlak Siswa/ Internalisasi kegiatan religius di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muftadi’ien !

“ Program kegiatan yang kami buat berkaitan pembentukan nilai - nilai religius anak di madrasah yaitu : Ketika awal sebelum masuk pembelajaran kita biasakan anak untuk berjabat tangan dengan ustad/ustadzah yang ada, lalu mengucapkan salam, berdoa bersama, membaca asmaul husna, dan dimulai mengaji secara bergilir oleh guru pendamping masing – masing perkelas. Setelah itu mereka adzan dan sholat berjamaah, yang adzan dan imam dari anak – anak sendiri yang dilakukan secara bergilir, setelah sholat berjamaah sebelum istirahat mereka sambal keluar masjid ustad/ustadzah memberikan pertanyaan sudah mengerjakan sholat 5 waktu apa belum, gaduh ndak ketika sholat, jika tidak lengkap/ gaduh maka akan diberi panisemen berdasarkan kesepakatan pendidik dan peserta didik. Seperti contohnya lari putar 1-3 kali lapangan dekat masjid. Selain itu ketika berkata kotor kami sepakat dengan peserta didik maka anak – anak memukul mulutnya sendiri. Selain itu kami buat ketua kelas perkelas, Sehingga dengan tanggung jawab yang diberikan dapat membentuk karakter anak yang pemberani. Setelah penutupan pembelajaran jam kedua mereka berdoa bersama dengan dipimpin ketua kelas masing – masing kelas, ketika berdoa pendidik berkeliling untuk mengecek anak – anak berdoa dengan baik apa tidak, duduk rapi/gaduh apa tidak.

Setelah selesai berdoa mereka pulang dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan pendidik.” Kita juga mengadakan kegiatan Maulid Nabi, Buka bersama bulan puasa Ramadhan dan lain sebagainya. Seperti itu mbak kegiatannya.”

- e. Apa dan bagaimana metode yang digunakan di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’ien dalam penanaman nilai religius!

“ Metode yang kami gunakan yaitu metode pembiasaan, yang kami mulai lingkungan madrasah terlebih dahulu, untuk kegiatan dirumah kami kerjasam dengan wali/orang tua anak – anak dirumah dengan memberikan buku penghubung santri, biasanya berisi tentang ibadah sholat lima waktu, jabat tangan, mengaji apa tidak ketika dirumah, berkata kotor apa tidak, yang dimana buku penghubung tersebut ditanda tangani wali dan guru pendamping.”

- f. Apa factor pendukung dan penghambat penanaman pembiasaan nilai religius di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’ien!

“ Faktor pendukungnya mbak dalam penanaman pembiasaan nilai religius anak yaitu anak kami saling bersinergi yaitu suri tauladan, memberikan pemahaman materi yang terdapat pada kurikulum madrasah, disiplin, tegas dan konsisten, aturan batasan jelas, sehingga anak tidak menyepelekan aturan.” Sedangkan factor penghambat yaitu orang tua yang memiliki kesibukan luar rumahdirumah sulit untuk mengontrol kegiatan anak dirumah”Selain itu juga lingkungan masyarakat yang kurang positif sehingga anak terbawa alur kegiatan yang negative, seperti anak sering main geh di hp sehingga anak bersifat individual, kurang sosialnya, terkadang tontonan yang dilihat di internet kurang baik, ikaln yang ditampilkan juga kurang baik (orang tidak berpakaian secara tertutup dll)”

- g. Bagaimana solusi jika dalam penanaman pembiasaan nilai religius belum tercapai!

“ Jika penanamman nilai religius yang kami rencanakan belum tercapaimbak, kami akan mengadakan evaluasi seluruh stageholder madrasah dan berusaha mencari poin permasalahan serta mencari solusi/upaya yang harus kami berikan agar permasalahan tersebut terselesaikan.” Jadi dengan kumpul rapat kita akan tau masalah – masalah yang akan dihadapi guru – guru, Sehingga bisa saling memberikan masukan terkait masalah tersebut, mbak.”

2. Narasumber I1:

Nama : Wiji Letari, S.Pd

Jabatan : Guru Kitab Udi Susilo

Pertanyaan :

- a. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius yang diterapkan didalam kelas maupun di lingkungan sekolah?

“Kami dalam penerapan nilai – nilai religius didalam kelas dengan cara pertama yaitu dengan memberikan kurikulum materi yang berkaitan dengan akhlak pada mata pelajaran kitab udi Susilo ya mbak, selanjutnya mengaitkan materi yang diajarkan dengan penerapan pembiasaan di dalam lingkungan madrasah. Jadi kita bentuk dulu akhlak mereka dimadrasah. Contohnya ya mbak”ketika akan masuk pembelajaran dan selesai pembelajaran kita ajarkan mereka untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam dan berdoa, kedua awal pembelajaran mereka dibiasakan membaca asmaul husna bersama – sama, setelah itu setoran membaca Al-Quran. Kami juga mengadakan kesepakan mbak kepada anak – anak. Seperti halnya : apabila mereka gaduh dalam pembelajarn dan sholat maka mereka lari minimal 1 kali, jika mereka berkata kotor mereka memukul mulut sendiri, selain itu ketika anak – anak selesai sholat ashar berjamaah mereka ditanya satu – persatu mbak, apakah mereka sholat lima waktu apa tidak, jika tidak lengkap mereka siap dapat hukuman. Trus kita juga melatih mereka tanggung jawab , yaitu kelas paling atas memimpin sholat/menjadi imam.” Ya sebagian seperti itu mbak usaha kami.”

- b. Materi dan Nilai-nilai karakter religius apa saja yang guru agama ajarkan dalam penanaman nilai-nilai religius siswa ? “ Kebetulan dalam penanaman nilai religius mbak kami memiliki kurikulum yaitu kitab udi Susilo, ya didalam kitab udi suslo ini membahas tentang akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap diri sendiri ya contohnya jujur, amanah, memiliki sifat malu, sabar, kerja keras, saling memahami teman satu dengan yang lain dan rendah hati, mbak. Paling penting mbak harapannya akhlak kepada orang tua, dan guru juga mereka pahami dan pebiasaan dalam keseharian. Ya gitu mbak”

- c. Apa factor pendukung dan penghambat penanaman pembiasaan nilai religius didalam kitab Syi’ir Udi Susilo di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’ien!

“ Faktor penghambatnya pertama lingkungan jika anak lingknngannya tidak baik maka anak- anak akan susah untuk mendidiknya sehingga membentuk kerja ekstra,

karean lingkungan positif atau negative itu sangat pengaruh terhadap perkembangan anak,

Kedua faktor Usia kalau masih kecil tk sd kelas 1 – 3 masih enak diarahkan karena masih nurut tapi kekurannya mereka yang usia TK kelas 1- 3 SD butuh contoh dan pemahamannya butuh rumayan lama, kalau usia SD kelas 4 -6 mereka paham tapi penerapan rumayan butuh ekstra harus galak mbak, ndak mau nurut kalau ndak dikerasi. Ketiga faktor orang tua, terkadang orang tua yang sibuk punya kerja diluar rumah atau mohon maaf kerja keluar negri, menjadikan anak kurang terkontrol dalam kesehariannya, Kesadaran dan pemahaman orang tua yang kurang akan pendidikan, yang menganggap bahwa yang penting tercukupi kebutuhan/biaya sekolah anak , anak seneng, fasilitas lengkap, padahal dengan fasilitas yang lengkap tanpa pengontrol menjadikan anak manja, malas, kadang membangkang kepada orang tua. Faktor pendukungnya kami sekarang mencoba membuat buku penghubung yang harus diisi orang tua tentang kebiasaan anak dirumah, jadi kami mencoba untuk berbagi tugas dengan orang tua anak - anak, kita fahamkan orang tua harus ada kerjasama. Jika disekolah tugas guru mendidik, mengarahkan dan membiasakan lingkungan positif, sedangkan tugas orang tua dirumah ditugaskan untuk mengontrolnya. Serti itu mbak penghambat dan pendukungnya.”

- d. Bagaimana kepribadian guru dalam menghadapi peserta didik untuk penanaman nilai religius siswa serta solusi yang diterapkan sebagai upaya penanaman karakter religius siswa? “Upaya kami sebagai guru dalam penerapan nilai – nilai karakter religius yaitu memberi contoh, panismen dan reaward, selain itu kami mengadakan evaluasi bersama dengan kepala madrasah. Saya juga membuat buku penghubung kepada orang tua dan group wali santri anak – anak.”

3. Narasumber I1:

Nama : Priyanto

Jabatan : Wali Siswa

Pertanyaan :

- a. Apa motivasi bapak menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'ien ini!

Jawab :

“Saya menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’ien karena pertama jaraknya dekat dengan rumah, kedua ketika saya menyekolahkan anak dilembaga sebelumnya, sebelum saya pindah di lembaga ini terdapat perbedaan. Dilihat dari kebiasaan harian dan sikap anak, seperti contohnya berangkat pulang sekolah selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan. Ibadah sholat lebih baik dari sebelumnya masih mau kemasjid walau kadang sholat subuh yang terkadang susah dibangunkan. Untuk mengajinya saya dari lembaga sebelumnya dengan sekarang terdapat banyak perubahan. Dulu masih huruf hijaiyah sekarang sudah Al-Qur’an dan sedikit demi sedikit sudah ada hafalan Al-Qur’an. Walau masih jus 30.”

- b. Adakah kegiatan – kegiatan yang dilakukan anak dalam kegiatan madrasah yang melibatkan anak untuk kegiatan – kegiatan religius !

Jawab :

“Kita sebagai wali dari anak – anak tentunya sangat mendukung kegiatan yang diadakan lembaga kepada anak – anak kami. Kalau kegiatan tentunya ada mbak, ya seperti kegiatan maulid nabi di madrasah diniyah anak – anak di minta untuk membawa makanan untuk dimakan bersama – sama di madrasah. Kegiatan buka bersama di bulan puasa Ramadhan, kegiatan lomba – lomba di kabupaten antar sekolah madin, baik olah raga maupun agama. Ada kegiatan perayaan milad dan akhirussanah pondok, itu biasanya melibatkan wali santri dan anak diikutkan kegiatan. Karena kebetulan Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’ien berada dibawah naungan pondok pesantren Nurul Qolbi.

- c. Bagaimana sikap dan perilaku anak setelah di masukkan di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’ien ini!

Jawab :

“ Alhamdulillah mbak setelah masuk di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’ien ini anak saya terdapat perubahan dari lembaga madrasah diniyah yang sebelumnya. Seperti sikap dan kebiasaan di rumah, kalau sikap ya mau bosu sedikit mbak walau bilang enggak. Sedangkan kebiasaannya mbak kalau berangkat dan pulang sekolah selalu mengucapkan salam dan jabat tangan. Disuruh bapak dan ibu mau melaksanakan. Trus anak saya mau sholat jama’ah di masjid walau tidak terus menerus, Itu aja saya sudah seneng mbak,”

- d. Apa pendukung dan penghambat anak dalam pembiasaan nilai – nilai religius di rumah!

“Pendukungnya dari kegiatan madrasah dibuat grub wali santri madin, jadi wonten pemberitahuan apapun/informasi apapun wali santri menjadi tau. Sedangkan kendalanya mbak, dulu sekolah pagi ndak masuk sampai siang, sekarang sekolah pagi pulangnyanya jam 13.00 lebih, jadi anak udah pada capek mbak. Kalau ndak di suruh berangkat dan diantar ndak berangkat mbak, anak sudah merasa lelah. Soalnya saya sayang ngajinya mbak kalau tidak terurus. Tapi kalau ada kegiatan pagi yang bener – bener mendesak disekolah baru saya izinkan ke ustadzah di madin sore mbak.(Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien). Selain

4. Narasumber IV:

Nama : Risma Kayla Putri

Jabatan : Peserta Didik

Pertanyaan :

- a. Apa yang menjadi motivasi anda sehingga berkeinginan masuk di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien ini?

Jawab :

“Saya pengen bisa ngaji Al-Qur'an mbak, awalnya masuk di madrasah ini saya masih jilid 6 dan sekarang udah bisa baca Al-Qur'an,(Dulu aku kelas 1 SD sekarang kelas 5 SD.) Selain itu jarak rumah dan madrasah dekat jadi lebih enak mbak, jika bapak kerja ndak bisa nganter sekolah aku jalan kaki mbak sama mas. Soalnya ibuk ndak dirumah.”

- b. Penanaman nilai-nilai religius apa saja yang diberikan madrasah pada siswa?

“Kalau di madrasah biasanya aku datang dan pulang selalu berjabat tangan sama ustad/ustadzah, aku masuk itu langsung nata meja mbak trus berdoa. Kalau sebelum berangkat sekolah aku juga berjabat tangan dengan orang tua, ya kadang bapak atau ibuk. Biasanya mbak kalau sudah selesai berdoa aku baca bareng- bareng asmaul husna. Oh ya mbak kalau gaduh, berkata kotor aku dan temen -temen dihukum kadang lari, suruh memukul mulutnya gitu mbak.”Setiap setelah sholat jamaah bersama aku sama temen – temen ditanya di rumah sholat 5 waktu ndak, kalau ada yang gak lengkap dihukum sama ustadzahnya, Kita juga dikasih buku isinya tentang sholat, ngaji

- c. Menurut saudara sudahkah guru menjadi tauladan dalam karakter religius di sekolah saudara?

“Ya mbak, kan ada pelajaran kitab udi susilo yang diajarkan ustadzahnya. Katanya ustadzah kalau berangkat sekolah harus berjabat tangan dengan bapak ibu, trus kalau diajak bicara oran tua mendengarkan, katanya ustadzah kalau dimarahi orang tua ndak jawab, kalau ngerjain sholat dilakukan masuk surga.”

- d. Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan/ajakan guru melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca asmaul husna, sholat ashar berjamaah, dan aturan-aturan dalam penerapan akhlak dll ?

“Seneng mbak, kan banyak temennya, jadi asik bareng - bareng ada ekstranya juga mbak jadi asik, ekstra banjari.” Ustadzahnya ramah , tapi kadang galak kalau kita nakal mbak kita dihukum.”

- e. Adakah program kegiatan religius di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Muhtadi'ien ini!

“ Kegiatan yang sering dilakukan yaitu membaca asmaul husna, sholat jama'ah, trus ada lomba – lomba mbak, dan sebagainya.”

- f. Apa yang dilakukan pendidik/guru jika saudara tidak melaksanakan kegiatan religius di sekolah?

“ Mbak kalau melanggar aturan seperti gaduh saat shalat, belajar sama ustadzah dihukum lari lapangan. Trus kalau aku berkata kotor di suruh mukul sendiri mulutnya. Kalau diabsen shalat lima waktu ndak lengkap juga dihukum sama ustadzah.”

Lampiran : 5. Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Kegiatan Berjabat Tangan



Gambar 1.2 Kegiatan Berdo'a Bersama dan Membaca Asmaul Husna



Gambar 1.3 Kegiatan Sorogan Al-Qur'an



Gambar 1.4 Kegiatan Wudhu



Gambar 1.5 Kegiatan Persiapan Sholat Berjama'ah



Gambar 1.6 Kegiatan Sholat Berjama'ah



Gambar 1.7 Kegiatan Pembelajaran Dikelas



Gambar 1.8 Usaha Kantin Madrasah



Gambar 1.9 Kegiatan Ekstrakurikuler Banjari



Gambar 1.10 Kegiatan Buka Bersama



Gambar 1.11 Kegiatan 17 Agustus



Gambar 1.12 Kegiatan Wawancara Ustad/Ustadzah



Gambar 1.13 Kegiatan Wawancara Wali Madin



Gambar 1.14 Kegiatan Wawancara Santri Madin



Gambar 1.15 Kegiatan melihat film kisah Nabi Muhammad SAW dalam peringatan Maulid Nabi